GENDING-GENDING GONG GEDE

Sebuah Analisa Bentuk

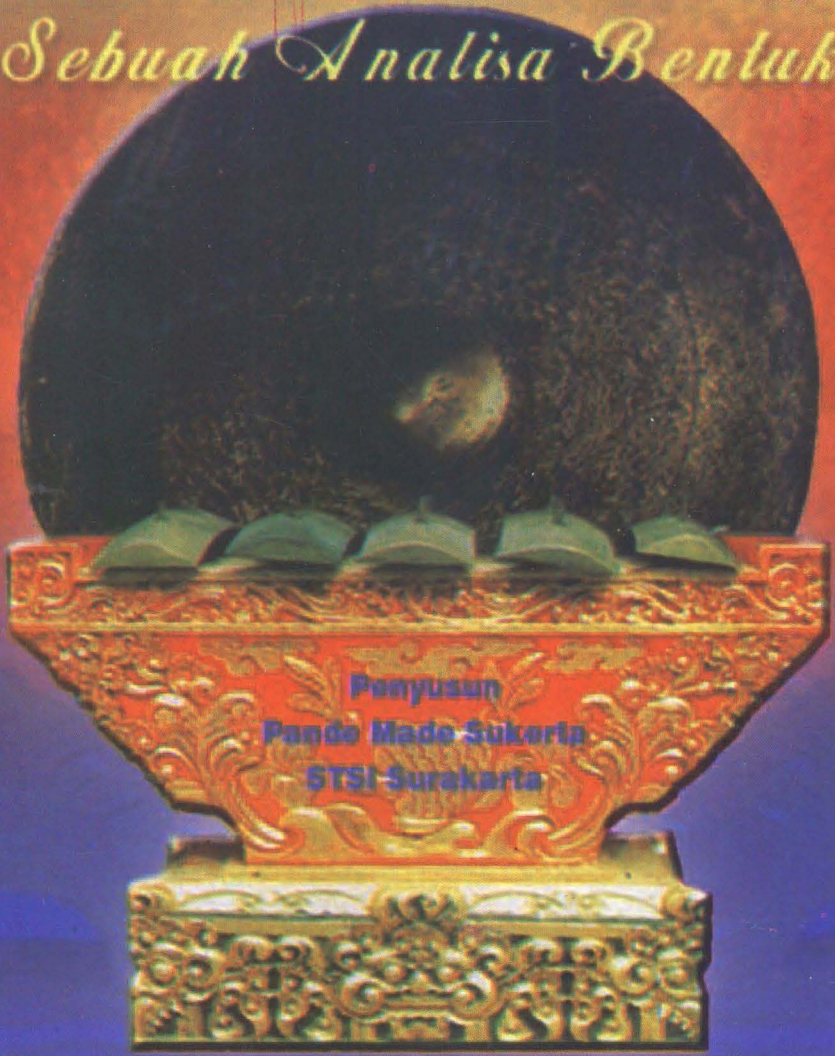

Penyusun

Pande Made Sukerta

STSI Surakarta

Proyek Pengembangan Kebijakan Kebudayaan

Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Republik Indonesia

2002

GENDING-GENDING GONG GEDE
Sebuah Analisa Bentuk

Penulis :
Pande Made Sukerta
STSI Surakarta

Penerbit :
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Deputi Sejarah & Purbakala
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Jakarta 2002

Hak Cipta
Kementerian Kebudayaan & Pariwisata

ISBN : 979 – 95068 – 3 – 2

Penyunting :
Lembaga Penelitian Masyarakat dan Budaya
Universitas Indonesia

Dewan Redaksi :

Penanggung Jawab	: Dr Anhar Gonggong
Ketua	: Drs. Yunus Satrio Atmodjo,M.Hum
Wakil	: Dra. Nies Anggraini,MA
Sekretaris	: Yayuk Sri Budi R. S. Sos
Anggota	: Dra. Istiasih
	Drs. Ngurah Ardjana
	Dra. Lin D.Katnawati,M.Hum

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah dilimpahkan kepada kami, sehingga penelitian yang berjudul **GENDING-GENDING GONG GEDE**, Sebuah Analisa Bentuk dapat selesai dan terwujud berbentuk laporan tertulis.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Wayan Beratha, selaku narasumber yang telah banyak memberikan data-data khususnya tentang pengetahuan praktis karawitan Bali, yang terkait dengan sasaran penelitian ini.
2. Bapak Nyoman Rembang, selaku narasumber yang juga memberikan data-data atau informasi secara umum tentang pengetahuan karawitan Bali khususnya hal-hal yang terkait dengan bentuk-bentuk gending Gong Gede.

Sebagai manusia, tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan kemampuan kami, apalagi penelitian ini merupakan penelitian mandiri, jelas akan banyak ditemukan kekurangan-kekurangannya. Untuk itu kami mengharapkan sumbang saran, kritik demi sempurnanya penelitian ini.

Surakarta, Juli 2002

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
ABSTRAK vi
CATATAN UNTUK PEMBACA vii
BAB I
PENDAHULUAN
Latar Belakang 1
Perumusan Masalah 7
Keaslian Penelitian 7
Tujuan Penelitian 8
Manfaat Penelitian 8
Tinjauan Sumber 8
Landasan Pemikiran 10
Langkah-Langkah Penelitian 11
Menyusun Kerangka Penelitian 11
Pengumpulan Data 11
BAB II
NAMA, BAGIAN DAN BENTUK GENDING
Nama Gending 14
Bagian Gending 15
Bentuk Gending 17

BAB III

BANTANG GENDING

Pengertian Istilah 19

Jenis-Jenis Ricikan Bantang Gending 20

Seleh Bantang Gending 22

Kebebasan Sajian Bantang Gending 27

Kalimat Lagu 29

Bentuk Gending Gilak/Gegilak 30

BAB IV

RICIKAN STRUKTURAL

Pengertian Istilah 67

Nama-Nama Ricikan Struktural 68

Bahan dan Bentuk Ricikan Stuktural 68

Nada Ricikan Struktural 68

Penggunaan dan Fungsi Ricikan Struktural 70

Membentuk Struktur Gending 75

BAB V

HUBUNGAN BAGIAN-BAGIAN GENDING

Hubungan Dalam Tempo 91

Hubungan Dalam Seleh 92

BAB VI

HUBUNGAN BANTANG GENDING DENGAN STRUKTUR GENDING 97

Bagian-bagian Gending 98

Pola Tabuhan dari Ricikan-ricikan Garap 99
Penggunaan Tempo 99
BAB VII
KESIMPULAN 100
DAFTAR ACUAN 104
LAMPIRAN 107

ABSTRAK

Gending-gending Gong Gede mempunyai 6 (enam) bentuk gending yaitu Gegilak, Tabuh Pisan, Tabuh Telu, Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus, yang masing-masing bentuk mempunyai struktur gending yang berbeda-beda, kecuali bentuk gending Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus mempunyai struktur yang sama. Perbedaannya terletak pada panjang pendeknya atau banyak sedikitnya jumlah tabuhan ricikan Kempul dan Kempli dalam satu gongan pada bagian gending Pengawak dan Pengisep.

Dilihat dari struktur gending, masing-masing bentuk gending mempunyai struktur yang berbeda-beda. Sedangkan persamaannya terdapat pada susunan kalimat lagunya yaitu sebagai berikut :

Bentuk gending Gilak Penyalah mempunyai kalimat lagu yang sama dengan Tabuh Telu. Demikian juga bentuk gending Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus pada bagian gending Pengawak, Pengisep, Pengecet (pemalpal, ngembat trompong, tabuh telu atau gilak) mempunyai kalimat lagu yang sama. Bentuk gending Tabuh Pisan pada bagian gending Pengawak, Pengibe dan Pengisep mempunyai kalimat lagu yang sama.

Kalimat lagu dan tabuhan ricikan struktural dalam mewujudkan bentuk gending-gending Gong Gede mempunyai peranan yang sama dan saling terkait dengan kalimat lagu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa terbentuknya suatu bentuk gending tidak hanya disebabkan oleh jumlah tabuhan ricikan struktural

CATATAN UNTUK PEMBACA

Dalam penulisan laporan penelitian ini, menggunakan satu macam titilaras yaitu titilaras Kepatihan. Penggunaan titilaras ini dipandang lebih praktis dari sudut penulisan laporan ini. Nada-nada dalam titilaras Kepatihan dapat disejajar ke dalam titilaras Ding-Dong sebagai berikut :

- nada 1 (ji) sama dengan nada (nding)
- nada 2 (ro) sama dengan nada (ndong)
- nada 3 (lu) sama dengan nada (ndeng)
- nada 5 (mo) sama dengan nada (ndung)
- nada 6 (nem) sama dengan nada (ndang)

Selain menggunakan titilaras Kepatihan, juga menggunakan tanda-tanda sebagai berikut :

- tanda (.) : tabuhan ricikan Gong
- tanda --- : tabuhan ricikan Kempli
- tanda + : tabuhan ricikan Kempul
- tanda . : sabetan/peniti
- tanda ^ : tabuhan ricikan Jegogan
- tanda * : tabuhan ricikan Kempul dan Jegogan
- tanda -x- : tabuhan ricikan Kempli dan Jegogan
- tanda ---------- : berhenti sejenak

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bali atau sering juga disebut pulau Dewata setiap harinya disibukkan dengan kegiatan upacara keagamaan. Di Bali terdapat kurang lebih 26 (dua puluh enam) perangkat gamelan, dimana perangkat satu dengan perangkat gamelan yang lain mempunyai fungsi, ricikan (tungguhan), pendukung maupun repertoar gending yang berbeda-beda.

Dengan banyaknya jumlah perangkat-perangkat gamelan yang ada, yang berbeda-beda barang tentu pula banyak timbul perbedaan yang muncul, baik perbedaan yang terkait dengan musikalitas maupun non musikalitas seperti halnya tentang kehidupan maupun perkembangannya, fungsi serta hal-hal yang terkait dengan perangkat gamelan serta kegiatannya yang menyertai. Sedangkan masalah perbedaan musikalitas seperti halnya pathet, laras, ngumbang-ngisep, repertoar, masalah perbedaan bentuk-bentuk gending.

Pada kesempatan ini, tulisan ini akan membahas tentang musikalitas yaitu bentuk-bentuk gending yang terdapat pada perangkat gamelan Gong Gede atau sering juga disebut dengan gending-gending Lelambatan. Penulis sangat tertarik dengan bentuk-bentuk gending Gong Gede, karena belum adanya kejelasan unsur-unsur apa saja yang menyebabkan terjadinya suatu bentuk

gending. Sementara ini di kalangan pakar-pakar karawitan Bali serta pengrawit pada umumnya menyatakan bahwa terujudnya bentuk-bentuk gending tersebut, disebabkan oleh jumlah tabuhan ricikan struktural yaitu tabuhan ricikan Kempul dalam satu gongan pada bagian gending Pengawak dan atau Pengisep. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Nyoman Rembang dan bapak Wayan Beratha yang keduanya adalah seniman dan pakar karawitan Bali. Pernyataan ini kiranya kurang relevan dengan kenyataan yang ada, dan belum didasarkan atas hasil analisa dari masing-masing bentuk gending. Pernyataan ini bersifat perkiraan sementara atau asumsi yang tidak menggunakan alasan. Ada beberapa pernyataan yang berhubungan dengan bentuk gending seperti misalnya satu gending tertentu dikatakan mempunyai bentuk gending Tabuh Telu karena pada bagian gending Pengawak dalam satu gongan terdapat 3 kali pukulan Kempul, disebut bentuk gending Tabuh Pat, karena dalam bagian gending Pengawak atau Pengisep terdapat 4 kali pukulan ricikan Kempul dalam satu gongan, disebut bentuk gending Tabuh Nem, karena terdapat 6 kali pukulan Kempul dalam satu gongan, demikian juga bentuk gending Tabuh Kutus terdapat 8 kali pukulan/ tabuhan Kempul dalam satu gongan pada bagian gending Pengawak/Pengisep. Kalau kita hanya memperhatikan keempat bentuk gending tersebut, pernyataan tersebut diatas belum dapat dikatakan relevan, karena baru melihat dari satu sisi yaitu jumlah tabuhan Kempul pada bagian gending Pengawak dan Pengisep. Kalau kita melihat bentuk gending yang lain seperti bentuk gending

Tabuh Pisan, dalam satu gongan terdapat satu atau dua pukulan Kempul, demikian juga ada bentuk gending Tabuh Telu terdapat dua kali pukulan ricikan Kempul dalam satu satu gongan. Selain itu juga dalam bentuk gending Gilak terdapat dua sampai tiga kali pukulan Kempul dalam satu gongan. Dengan melihat ke tiga bentuk gending ini, jelas pernyataan tersebut diatas sama sekali tidak relevan karena ada bentuk gending yang tidak sesuai dengan jumlah pukulan Kempul dalam satu gongan. Dalam hal ini penulis mempunyai asumsi bahwa terjadinya bentuk-bentuk gending dalam Gong Gede tidak hanya disebabkan oleh tabuhan ricikan struktural Kempul tetapi juga ditentukan oleh unsur-unsur yang lain seperti halnya kalimat lagu yang dapat diamati dalam bantang gending dari masing-masing bentuk gending, jejer pageh (susunan bagian gending) dari masing-masing bentuk, Uger-uger dari masing-masing bagian gending. Dengan adanya beberapa unsur-unsur yang menentukan bentuk-bentuk gending Gong Gede, maka masing-masing bentuk akan mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda dan tidak dapat disimpulkan secara umum.

Secara umum bentuk-bentuk gending di Bali terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu jenis gending yang disebutkan tanpa melihat bentuknya, gending yang ditentukan oleh nama bentuk atau jenis gending, dan gending yang ditentukan oleh unsur-unsur tertentu lainnya, sehingga bentuk-bentuk gending selalu diungkapkan setiap mengutarakan nama gendingnya. Diantara ke tiga bentuk gending tersebut, terdapat 2 bentuk yang ada dalam bentuk gending-gending

Gong Gede yaitu bentuk gending yang ditentukan oleh nama bentuk atau jenis gending dan bentuk gending yang ditentukan oleh unsur-unsur tertentu. Bentuk gending yang ditentukan oleh nama bentuk seperti misalnya jenis Gegilak sedangkan gending yang ditentukan oleh unsur-unsur tertentu seperti misalnya Tabuh Pisan, Tabuh Telu, Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus. Kedua bentuk gending tersebut dalam pengungkapannya selalu menyebutkan bentuk gendingnya seperti gending Tabuh Pat Jagul, gending Tabuh Nem Galang Kangin dan sebagainya.

Ketiga jenis bentuk-bentuk gending tersebut, mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda. Dalam penulisan ini akan dibicarakan bentuk-bentuk gending yang terdapat pada perangkat gamelan Gong Gede, baik bentuk gending yang ditentukan oleh nama maupun bentuk-bentuk gending yang ditentukan oleh unsur-unsur tertentu. Persoalan ini sangat menarik untuk diteliti karena adanya perumusan yang sama sekali berbeda relevan dengan kenyataan. Hal yang lain adalah tentang perkembangan perangkat gamelan Gong Gede, yang sekarang ini perkembangannya dapat dikatakan "berhenti" (mandeg di Jawa) artinya tidak dapat dikatakan mengalami kemajuan atau kemunduran, karena penggunaannya hanya digunakan untuk keperluan upacara belaka. Melihat perkembangannya maka dikhawatirkan akan kepunahannya baik dari segi perangkat gamelannya maupun repertoar gending-gendingnya. Kepunahan dalam perangkat gamelan Gong Gede telah dialami pada tahun-tahun yang lalu, terbukti dengan banyaknya

perangkat gamelan Gong Gede yang dilebur menjadi perangkat gamelan Gong Kebyar. Dari sisi lain repertoar gending-gending Gong Gede kurang diminati oleh kawula muda yang merupakan generasi penerus. Hal ini disebabkan perkembangan Gong Kebyar yang sekarang ini sangat pesat dan dominan dibandingkan dengan perangkat gamelan lainnya. Selain itu kepopuleran perangkat gamelan Gong Kebyar dapat menunjang kehidupan finansiil bagi seniman pendukungnya, karena padatnya penggunaannya dalam pergelaran. Sedangkan Gong Gede hanya digunakan untuk keperluan upacara di pura-pura, dimana bagi para pengrawit atau penabuhnya kegiatan itu merupakan suatu kewajiban atau tugas luhur sebagai anggota masyarakat setempat. Dari sisi lain Gong Kebyar sangat mendukung kehidupan repertoar gending-gending Gong Gede yaitu adanya repertoar gending-gending Lelambatan digarap dalam perangkat gamelan Gong Kebyar dengan menggunakan pola garapan Gong Kebyar. Dengan adanya repertoar Jenis Lelambatan garap Kebyar (Lelambatan Pakebyaran) dalam perangkat gamelan Gong Kebyar, seniman-seniman Gong Kebyar terus menerus mengadakan penggalian gending-gending Gong Gede untuk digarap kedalam Gong Kebyar, karena jenis gending ini digunakan sebagai salah satu repertoar dalam lomba atau mebarung Gong Kebyar pada Pesta Kesenian Bali yang diadakan setiap tahun sekali. Dengan kegiatan PKB tersebut muncul salah satu bentuk gending yang tidak ada dalam repertoar gending-gending Gong Gede yaitu bentuk gending Tabuh

Dua. Bentuk gending ini digunakan sebagai salah satu materi atau repertoar pada Festival Gong Kebyar Tahun 1994. Bentuk gending Tabuh Dua tersebut merupakan susunan baru yang digunakan khusus untuk festival Gong Kebyar tersebut. Adapun nama-nama gending yang bentuknya Tabuh Dua adalah gending Bulan Kepangan, Galang Bulan, Prabatha Sruti. Garap bentuk gending Tabuh Dua tersebut sama dengan bentuk-bentuk gending lainnya seperti Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus. Meskipun demikian rasa kekhawatiran akan kepunahannya selalu timbul dalam benak penulis, karena kepunahan repertoar gending-gending telah dialami oleh seluruh perangkat gamelan di Bali seperti halnya yang telah dialami pada gending-gending Semar Pegulingan Saih Lima jenis gending Pelegongan, yaitu punahnya bentuk gending Tabuh Pat Sekar Eled yang sekarang tinggal bagian gending Pengecetnya saja. Sedangkan bagian gending Kawitan dan Pengawaknya sudah punah (tidak pernah disajikan lagi).

Dengan kedua latar belakang tersebut di atas, yaitu ketidak jelasan unsur-unsur apa yang menentukan bentuk gending dalam gending-gending Gong Gede dan rasa kekhawatiran akan kepunahan repertoar gending-gending Gong Gede tersebut, penulis sangat tertarik terhadap permasalahan ini sehingga dapat menentukan langkah-langkah untuk mengadakan penelitian yaitu penganalisaan bentuk-bentuk gending Gong Gede yang sekarang ini masih dianggap lengkap (belum ada yang punah). Sedangkan repertoar gending-gendingnya kemungkinan besar sudah banyak yang punah.

Perumusan Masalah

Dengan penjelasan latar belakang tersebut di atas, maka perlu disusun suatu rumusan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Mengapa gending-gending Gong Gede mempunyai bentuk-bentuk gending, apakah disebabkan kerena tabuhan ricikan struktural atau kalimat lagu padang dan ulihan ?. Kita mengetahui bahwa perangkat gamelan Gong Gede menggunakan ricikan-ricikan struktural seperti perangkat gamelan Gong Kebyar. Mengapa kedua perangkat gamelan tersebut mempunyai repertoar gending-gending dengan bentuk yang berbeda. Pada hal repertoar gending-gending dari ke dua perangkat gamelan tersebut sama-sama mempunyai kalimat lagu. Sementara kalangan seniman-seniman Bali mengatakan bahwa terjadinya bentuk gending tersebut disebabkan karena jumlah tabuhan ricikan struktural yaitu ricikan Kempul pada bagian gending Pengawak.
2. Sejauh mana peranan kalimat lagu dan ricikan struktural dalam mewujudkan suatu bentuk gending ?. Apakah ada unsur-unsur lain yang menentukan terujudnya bentuk gending.

Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, sasaran penelitian ini yang bentuknya penganalisaan bentuk-bentuk gending Gong Gede belum pernah ada yang melakukannya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam unsur-unsur apa yang dapat mewujudkan bentuk-bentuk gending, seperti bentuk-bentuk gending yang ada pada gending-gending Gong Gede yaitu bantuk gending Gegilak, Tabuh Pisan, Tabuh Telu, Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai jawaban dari pernyataan sementara dikalangan pengrawit atau penabuh bahwa bentuk-bentuk gending dalam Gong Gede terjadi karena jumlah tabuhan ricikan struktural dalam hal ini adalah ricikan Kempul. Selain itu juga penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan atau data untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini dan sebagai informasi dalam kancah percaturan pengetahuan karawitan Bali.

Tinjauan Sumber

Sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Narasumber

1. I Wayan Berata, 70 tahun, pensiunan Guru SMKI Bali dan sebagai seniman penyusun serta penyaji dalam perangkat gamelan Gong Kebyar yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Bali khususnya.

2. I Nyoman Rembang. 68 tahun, pensiunan Guru SMKI Bali dan sebagai seniman penyusun dan penyaji pada perangkat gamelan Bali khususnya Gong Kebyar. Disamping itu juga beliau banyak mempunyai informasi tentang seluk beluk karawitan Bali.

b. **Sumber Tulisan**

1. **Dalam buku Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali**, Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali Tahun 1984/1985 oleh I Nyoman Rembang. Buku ini memuat diantaranya tentang pengertian tabuh sebagai estetik penampilan, pengertian tabuh sebagai bentuk komposisi, penjelasan tentang masing-masing bentuk gending Tabuh Telu, Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus, serta notasi gending-gending lelambatan klasik.
2. **Gending-Gending Gong Gede Desa Tejakula**, Kabupaten Buleleng, Laporan Penelitian, oleh Pande Made Sukerta, dibiayai oleh DIP-STSI Surakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1990. Penelitian ini memuat tentang hal-hal yang terkait dengan repertoar yang dimiliki oleh sekehe gong Adat desa Tejakula seperti halnya bentuk gending, garap dan notasi gending-gendingnya.

3. **Gending-Gending Gong Gede** , oleh Pande Made Sukerta, diterbitkan oleh Sub/Bag Proyek ASKI Surakarta, Proyek Pengembangan IKI 1982-1983. Buku ini memuat notasi gending-gending Gong Gede dari berbagai daerah di Bali.
4. **Pengetahuan Karawitan Bali**, oleh Drs. I WM.Aryasa, dkk diantaranya memuat tentang struktur gending-gending Gong Gede.

Landasan Pemikiran

Dengan sasaran penelitian ini ada beberapa landasan pemikiran yang sifatnya masih menduga-duga berbagai kemungkinan unsur-unsur yang dapat mewujudkan bentuk gending, yaitu :

Apakah 1. Terwujudnya suatu bentuk gending, berhubungan dengan susunan bagian-bagian gending, karena sebagian besar bentuk-bentuk gending mempunyai susunan bagian gending-gending yang berbeda-beda.

Apakah 2. Terwujudnya bentuk gending, kemungkinan disebabkan karena struktur gending, yaitu letak tabuhan ricikan struktural yang berbeda-beda pada bagian-bagian gending.

Apakah3. Terwujudnya bentuk gending, kemungkinan berhubungan dengan kalimat lagu padang ulihan dari bagian-bagian gending pada tiap-tiap bentuk gending.

Apakah 4. Terwujudnya bentuk gending, berhubungan dengan pola tabuhan dan atau garap dari semua ricikan yang digunakan, terutama pada ricikan garap.

Langkah-Langkah Penelitian

Metode atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyusun kerangka penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian data dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Menyusun Kerangka Penelitian

Dalam penyusunan kerangka penelitian ini, peneliti mulai melakukan kegiatan antara lain observasi awal, memilih dan menentukan gending-gending Gong Gede yang akan dijadikan sebagai sampel, dan menentukan narasumber.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan study pustaka.

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan terhadap nara sumber yang menangani langsung kegiatan yaitu seniman-seniman yang

ada pada sekehe-sekehe Gong yang menyajikan gending-gending Gong Gede, baik menggunakan perangkat gamelan Gong Gede maupun dengan Gong Kebyar.

Observasi

Peneliti secara langsung menganalisa bentuk-bentuk gending lewat rekaman suara, baik dari rekaman komersial maupun non komersial yang memuat bermacam-macam bentuk gending.

Study Pustaka

Dalam mencari data-data penelitian ini, peneliti juga menggunakan beberapa laporan dari hasil penelitian.

Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul baik data dari hasil wawancara, observasi maupun study pustaka, kemudian diadakan seleksi data untuk diklasifikasikan menurut kebutuhan agar mempermudah dalam menganalisa dan meyusun kesimpulan penelitian ini.

Penyajian Data

Hasil penelitian ini berbentuk laporan tertulis dengan penyajian data sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat tentang latar belakang, perumusan

masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, landasan pemikiran dan langkah-langkah penelitian.

BAB II NAMA, BAGIAN DAN BENTUK GENDING

Bab ini memuat tentang nama gending, bagian gending, dan bentuk gending.

BAB III BANTANG GENDING

Bab ini memuat tentang pengertian istiah, jenis-jenis ricikan bantang gending, seleh bantang gending, kebebasan sajian bantang gending, dan kalimat lagu.

BAB IV RICIKAN STRUKTURAL

Bab ini memuat tentang pengertian istilah, nama-nama ricikan struktural, bahan dan bentuk ricikan struktural, nada ricikan struktural, penggunaan dan fungsi ricikan struktural.

BAB V HUBUNGAN BAGIAN-BAGIAN GENDING

Bab ini memuat tentang hubungan dalam tempo dan hubungan dalam seleh.

BAB VI HUBUNGAN BANTANG GENDING DENGAN STRUKTUR GENDING

Bab ini memuat tentang bagian-bagian gending, pola tabuhan dari ricikan-ricikan garap, dan penggunaan tempo.

BAB VII KESIMPULAN

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari seluruh hasil penganalisan dari berbegai bentuk gending.

DAFTAR ACUAN

LAMPIRAN

BAB II
NAMA, BAGIAN DAN BENTUK GENDING

Nama Gending

Pada umumnya dalam karawitan tradisi khususnya karawitan Bali, nama dari suatu karya atau gending dianggap sebagai tanda artinya nama gending tidak terkait dengan karyanya. Oleh karena itu banyak dijumpai dalam karawitan Bali dan khususnya dalam repertoar gending-gending Gong Gede tidak mempunyai nama khususnya pada gending-gending bentuk Gegilak dan Tabuh Telu dan kadang-kadang juga pada bentuk-bentuk gending yang lain. Apabila suatu gending diberi nama, kadang-kadang pemberian nama gending tersebut diantaranya diambil dari daerah asal gendingnya. Misalnya seorang penabuh dari desa A mendengarkan gending di desa B, kemudian gending tersebut diajarkan di desa A, karena A itu tidak tahu nama gendingnya, maka gending yang dituangkan tadi disebut gending B. Peristiwa ini terjadi didesa Tejakula yaitu dengan adanya gending Belaluan. Belaluan adalah nama salah satu Banjar yang ada di Kodia Denpasar, adanya gending Tabuh Kutus Sembiran, Sembiran adalah nama salah satu desa di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Pemberian nama gending yang lain misalnya, diambil dari suatu peristiwa yang dialami oleh seniman penyusun pada saat pemberian nama susunan gendingnya seperti misalnya, Lelasan Megat Tugad artinya suatu binatang yang bernama Lelasan yang menyebrangi sungai.

Contoh yang lain juga terdapat pada gending Gong Kebyar. Konon ceritanya gending-gending Gong Kebyar berasal dari desa Bantiran, maka dari itu gending-gending Gong Kebyar tersebut sering disebut dengan gending Bantiran atau Bebantiran. Selain itu pemberian nama gending dapat disesuaikan dengan tari yang diiringinya, misalnya tari Truna Jaya diiringi dengan gending Truna Jaya, tari Oleg Tambulilingan diiringi dengan gending Oleg Tambulilingan demikian juga nama-nama gending lainnya. Peristiwa seperti ini khususnya pemberian nama suatu gending merupakan hal yang sudah wajar dilakukan pada karawitan tradisi Bali khususnya.

Hal yang lain yang terkait dengan nama gending adalah adanya nama suatu gending di daerah tertentu sama dengan nama gending yang terdapat di daerah lain. Kedua gending yang namanya sama tersebut sama sekali berbeda gending maupun garapnya. Misalnya bentuk gending Tabuh Pat Pengeger yang ada di desa Tejakula, Kabupaten Buleleng berbeda dengán Tabuh Pat Pengeger yang ada di desa Sulahan, Kabupaten Karangasem (Amlapura).

Dengan melihat contoh peristiwa pemberian nama dari suatu gending diatas, maka dapat dikatakan bahwa nama dari suatu gending tidak merupakan masalah yang pokok di Bali dan tidak terkait dengan gendingnya.

Bagian Gending

Masing-masing bentuk gending Gong Gede, merupakan rangkaian dari bagian-bagian gending yang masing-masing bentuk

mempunyai urutan sajian bagian gending yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada bagian-bagian gending yang belum diberikan nama, maka dari itu atas persetujuan salah satu nara sumber penelitian ini menentukan nama dari salah satu bagian gending, seperti nama bagian gending Pemalpal, baik yang terdapat pada bagian gending Pengecet maupun dalam bentuk gending Tabuh Telu yang terletak sesudah bagian gending Kawitan. Adapun urutan bagian-bagian gending dari masing-masing bentuk gending adalah sebagai berikut :

1. Bentuk gending Gilak/Gegilak terdiri dari bagian gending Kawitan dan Pengawak.
2. Bentuk gending Tabuh Pisan terdiri dari bagian gending Kawitan, Pengawak, Ngisep Ngiwang, Pengisep dan Pengecet.
3. Bentuk gending Tabuh Telu, terdiri dari bagian gending Kawitan, dan Pengawak.
4. Bentuk gending Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus mempunyai bagian gending yang sama yaitu Kawitan, Pengawak, Pengisep dan Pengecet. Pada Bagian gending Pengecet terdapat sub-sub bagian gending yang urutan sajiannya adalah Kawitan, Pemalpal, Ngembat Trompong, Pemalpal Tabuh Telu, dan Pengawak Tabuh Telu. Alternatif yang lain dari susunan sajian sub bagian gending dalam Pengecet ini adalah Kawitan, Pemalpal, Ngembat Trompong, dan Gilak atau Gegilak.

Bentuk Gending

Dalam repertoar gending-gending Gong Gede, terdapat 6 (enam) bentuk gending yaitu bentuk gending Gilak/Gegilak, Tabuh Pisan, Tabuh Telu, Tabuh Pat, Tabuh Nem, dan Tabuh Kutus.

Menurut pengamatan kami nama dari bentuk-bentuk gending Gong Gede diatas, belum dikenal meluas sampai pelosok-pelosok di Bali. Kebanyakan sekehe/perkumpulam dan atau penabuh Gong Gede khususnya tidak mengetahui soal bentuk gending. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan mereka saat menyebutkan salah satu repertoarnya, bentuk gending tidak pernah disebutkan. Salah satu contoh di desa Tejakula, Kabupaten Buleleng, kalau akan menyajikan bentuk-bentuk gending seperti Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus, disebut dengan megending, tapi bentuk gending lainnya tidak pernah disebut sebagai megending.

Pada umumnya kalau akan menyajikan gending-gending Gong Gede, selalu diawali dengan gending Gilak kemudian dilanjutkan dengan bentuk gending-gending Tabuh Telu. Setelah menyajikan gending-gending Tabuh Telu kemudian dilanjutkan menyajikan bentuk-bentuk gending lainnya seperti bentuk gending Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus. Kebetulan sekarang ini di desa Tejakula sudah tidak ada bentuk gending Tabuh Kutus (sudah punah). Pada saat menyajikan bentuk gending-gending Tabuh Telu, karena kebanyakan gendingnya tanpa nama, maka sajian gendingnya diserahkan sepenuhnya oleh penerompong (penyaji ricikan Trompong).

Secara umum penyusun gending-gending tradisi diantaranya gending-gending Gong Gede, tidak diketahui penyusunnya. Lain halnya dengan gending-gending Gong Kebyar yang sekarang ini, jelas nama penyusun maupun kapan gending disusun.

BAB III
BANTANG GENDING

Pengertian Istilah

Bantang Gending merupakan salah satu istilah atau nama yang lazim digunakan di kalangan pengrawit Bali untuk menyebut salah satu tabuhan dari ricikan tertentu, artinya kelompok ricikan yang sesuai dengan perangkat gamelan yang menggunakannya. Bentuk tabuhan bantang gending masih polos tanpa menggunakan variasi dan paling dekat dengan alur gending. Bantang gending dapat dikatakan sebagai kerangka dasar yang merupakan titik tolak untuk menggarap gending dengan berbagai ragam tafsir yang disajikan lewat vokabuler-vokabuler garapnya pada ricikan-ricikan garap. Kalau di dalam karawitan Jawa khususnya Jawa Tengah, bantang gending dapat disejajarkan dengan balungan yang disajikan pada ricikan-ricikan balungan seperti ricikan Saron Demung, Saron Barung, Saron Penerus, Slentem dan Bonang Penembung.

Kalau kita mengamati seluruh sajian gending dari perangkat-perangkat gamelan Bali khususnya, pada prinsipnya selalu menggunakan bantang gending. Bantang gending dapat disajikan pada ricikan-ricikan khusus yang menyajikan bantang gending. Selain itu juga bantang gending dapat disajikan pada ricikan-ricikan garap yang biasanya menggunakan panggul (tabuh di Jawa) sepasang (2 panggul).

Jenis-Jenis Ricikan Bantang Gending

Ricikan Bantang gending dalam perangkat gamelan Gong Gede adalah sebagai berikut :

1. Jegogan
2. Jublag
3. Penyacah
4. Gangsa Jongkok Penunggal
5. Gangsa Jongkok Pengangkep
6. Gangsa Jongkok Curing

Perlu diketahui bahwa ricikan bantang gending pada perangkat gamelan Bali ada beberapa macam jenis ricikan sesuai dengan perangkat gamelan yang menggunakannnya. Perbedaan dari keanekaragaman ricikan-ricikan bantang gending ini terletak pada bentuk, ukuran, larasan serta pola tabuhannya. Misalnya tabuhan dari ricikan Penyacah akan berbeda dengan tabuhan ricikan Jublag, pada hal kedua ricikan tersebut merupakan ricikan bantang gending.

Perangkat-perangkat gamelan Bali yang menggunakan ricikan bantang gending adalah sebagai berikut :

1. Perangkat gamelan Gong Kebyar, menggunakan ricikan Penyacah, Jublag dan Jegogan
2. Perangkat gamelan Gong Gede, menggunakan ricikan Penyacah, Jublag, Jegogan, Gangsa Jongkok Penunggal, Gangsa Jongkok Pengangkep dan Gangsa Jongkok Curing.

3. Perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu, menggunakan ricikan Penyacah, Jublag dan Jegogan.
4. Perangkat gamelan Gambang, menggunakan ricikan Saron.
5. Perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, menggunakan ricikan Jublag, Jegogan, Gangsa Gantung dan Gangsa Jongkok.
6. Perangkat gamelan Angkelung, menggunakan ricikan Jegogan.
7. Perangkat gamelan Gong Luang, menggunakan ricikan Gangsa Jongkok, Gangsa Gantung dan Saron.
8. Perangkat gamelan Selonding, menggunakan ricikan Kempul dan Gong.
9. Perangkat gamelan Jegog, menggunakan ricikan Jegog dan Undir.

Perangkat-perangkat gamelan yang tidak menggunakan ricikan bantang gending adalah sebagai berikut :

1. Perangkat gamelan Gender Wayang (Parwa)
2. Perangkat gamelan Bebatelan.
3. Perangkat gamelan Joged Bumbung.
4. Perangkat gamelan Pengarjaan/Geguntangan.
5. Perangkat gamelan Pegambuhan.
6. Perangkat gamelan Gegandrungan.

7. Perangkat gamelan Gong Beri.

8. Perangkat gamelan Genggong.

9 Perangkat gamelan Gong Suling.

Tabuhan bantang gending pada ricikan yang bukan ricikan bantang gending, biasanya disajikan pada ricikan yang dimainkan dengan menggunakan 2 panggul (tabuh) yang disajikan oleh tangan kiri misalnya ricikan Gender Wayang, Grantang. Khusus pada perangkat gamelan Pengarjaan tidak menggunakan bantang gending karena satu-satunya yang menyajikan melodi adalah ricikan Suling. Sajian Suling dalam perangkat gamelan Pengarjaan lebih menekankan atau sebagian besar pada sajian Suling yang gendingnya mengikuti vokal dari penari Arja dengan menggunakan berbagai wilet (variasi).

Seleh Bantang Gending

Menurut Bapak Nyoman Rembang yaitu salah seorang empu karawitan Bali, istilah seleh tidak digunakan dikalangan pengrawit Bali, tetapi menggunakan istilah *ulungan gending*. Istilah inipun masih jarang-jarang digunakan dikalangan pengrawit karawitan Bali. Sementara ada juga yang mengatakan ruas gending. Istilah ulung gending ini, kita jumpai saat para pengrawit berkomunikasi antar pengrawit, misalnya *dije ulung gendinge* artinya dimana atau nada apa seleh gendingnya.

Seleh atau ulung gending dapat diartikan sebagai tekanan dan nada akhir dari suatu kalimat lagu atau gending. Nada seleh

berhubungan dengan rangkaian nada-nada yang membentuk melodi/ lagu yang disajikan dengan tempo metris (ajeg) dan ritmis (tidak ajeg). Pada tempo yang ajeg, nada seleh terdapat pada peniti (sabetan di Jawa) hitungan genap yang terdapat pada gending-gending Lelambatan (Gong Gede) pada bagian gending Pengawak, Pengisep dan Pengecet.

Salah satu contoh melodi yang menggunakan tempo ajeg sebagai berikut :

		—		+		—		+		—		+		—	
6	5	3	5	1	6	5	3	5	3	2	1	5	3	2	(1)

Gending atau kalimat lagu di atas, tekanan peniti dan atau nada selehnya terdapat pada peniti hitungan genap dimulai dari hitungan 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16. Dengan melihat hitungan tekanan tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin besar hitungan penitinya akan semakin berat selehnya. Tapi kenyataannya tidak akan selalu demikian karena roso seleh tersebut, tidak ditentukan oleh besarnya hitungan, yang kesemuanya ditentukan oleh padang dan ulihan. Pada perangkat gamelan yang menggunakan ricikan struktural yang gendingnya mempunyai "bentuk", mulai dari nada seleh ringan sampai berat merupakan letak tabuhan ricikan struktural yang tabuhannya membentuk jalinan sehingga akan mewujudkan struktur maupun bentuk gending. Dengan demikian peranan nada seleh atau ulung gending merupakan salah satu unsur pokok untuk mewujudkan bentuk gending.

Sedangkan kalimat lagu yang menggunakan tempo tidak ajeg (ritmis), nada atau kesan selehnya tidak ditentukan oleh peniti hitungan genap melainkan ditentukan oleh kalimat lagu atau alur gending. Nada-nada seleh seperti ini banyak dijumpai pada gending-gending Gong Kebyar pada bagian gending Kebyar, Bebelat, Jineman Gangsa.

Lebih jelasnya lihat contoh di bawah ini :

Contoh 1

Contoh 2

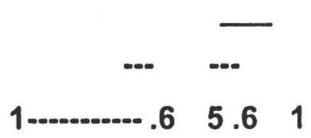

Pada contoh 1 peniti dari kalimat lagu tersebut diatas, terdapat 10 (sepuluh) peniti (letak peniti/tekanan diberi tanda =). Tapi peniti satu dengan yang lainnya mempunyai jarak yang berbeda-beda sehingga akan menimbulkan tempo yang tidak ajeg.

Untuk tabuhan ricikan bantang gending, pada contoh 1 tersebut diatas adalah memberikan tekanan pada seleh-seleh tertentu seperti contoh dibawah ini :

. 6 . 2 . 1 . 3 . (2)

Sedangkan kalau dilihat pada contoh 2, nada seleh terletak pada nada yang terakhir yaitu nada 1 (ji), dan pada nada 1 (ji) tersebut disertai oleh tabuhan ricikan Jegogan. Peranan tabuhan Jegogan tersebut adalah memberikan tekanan (menyangatkan roso seleh).

Gending-gending Bali yang nada selehnya ditentukan oleh kalimat lagu (tidak didasarkan atas jumlah peniti) maka gending-gendingnya tidak dianggap mempunyai "bentuk" seperti gending-gending Gong Kebyar meskipun perangkat gamelannya menggunakan ricikan-ricikan struktural lebih dari satu tungguh atau rancak seperti halnya perangkat gamelan Gong Gede.

Pada kalimat lagu yang selehnya didasarkan atas jumlah peniti disebutkan bahwa semakin besar hitungan penitinya, akan semakin berat seleh atau kesan selehnya. Hal ini disebabkan karena adanya tahapan atau kadar seleh yang berbeda-beda yaitu seleh yang kadarnya ringan sekali, ringan, sedang, berat dan berat sekali dengan kata lain seleh 1, seleh 2, seleh 3, seleh 4. Hal ini dapat jelas dilihat pada pola-pola tabuhan ricikan-ricikan bantang gending seperti ricikan Penyacah, Jublag dan Jegogan. Lebih jelasnya lihat contoh bagian gending pengcet pada Tabuh Pisan Pisang Bali di bawah ini :

Bantang gending	: **5 5 3 5 1 6 5 3 5 3 2 1 5 3 2 (1)**
Penyacah	: **5 5 3 5 1 6 5 3 5 3 2 1 5 3 2 (1)**
Jublag	: **. 5 . 5 . 6 . 3 . 3 . 1 . 3 . (1)**

Jegogan : . . . . . 3 . . . . . (1)

Dengan melihat contoh tersebut di atas, tabuhan ricikan Jegogan mengalami pergeseran fungsi yaitu awalnya berfungsi sebagai bantang gending, kemudian berfungsi memberikan tekanan pada nada-nada seleh yang terletak pada peniti hitungan genap. Akibat pemberian tekanan pada nada seleh tersebut, maka akan dapat menjadi salah satu unsur yang menentukan bentuk gending dari segi struktur gending.

Kadar seleh yang dikemukakan diatas, dapat disejajarkan dengan padang ulihan yang ditemukan oleh Almarhum Martopangrawit dalam bukunya Pengetahuan Karawitan Jilid I, bahwa padang adalah sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya. Sedangkan yang menjelaskan tujuan akhirnya adalah ulihan.

Padang dan ulihan teba wilayahnya tergantung dari sudut pandang kita memandang wilayah kalimat lagu. Lebih jelasnya lihat contoh dibawah ini :

Contoh I. :

1	2
P	U

Contoh II. :

1	2	3	4

P U II

Padang maupun ulihan pada angka I dan angka II dapat mempunyai bobot yang sama atau berbeda, karena pembentukan padang ulihan dimulai dari 2 nada, 4 nada dan seterusnya.

Kebebasan Sajian Bantang Gending

Pengertian kebebasan disini bukan berarti bersifat sewenang-wenang, tetapi kebebasan dalam keterikatan artinya bebas tetapi masih terikat oleh unsur-unsur lain diantaranya keterikatan yang disebabkan karena adanya ricikan pasangan yaitu minimal dua ricikan sejenis yang menyajikan tabuhan yang sama atau berbeda (polos dan nyangsih) yang akan membentuk suatu jalinan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kebebasan sajian bantang gending dapat dilakukan oleh masing-masing jenis ricikan pasangan dengan menyajikan tabuhan yang sama. Salah satu contoh pada tabuhan ricikan bantang gending Penyacah:

Bantang Gending Tabuh Telu :

Tabuhan Jublag : . 2 . 2 . 5 . 2 . 3 . 1 . 5 . (2)

Tabuhan Penyacah : 3 2 3 2 3 5 3 2 5 3 2 1 6 5 3 (2)

Sebagai alternatif yang lain, bantang gending tersebut diatas dapat juga disajikan sebagai berikut :

3212 1312 1321 313(2)

ATAU

6532 1312 1321 313(2)

Dalam hal ini ketiga jenis tabuhan bantang gending tersebut diatas, tidak ada yang dianggap salah dan tidak akan mengganggu tabuhan dari ricikan garap dalam menggarap bantang gending. Karena kedua alternatif bantang gending tersebut terdapat kesamaan nada seleh yaitu pada sabetan ke 4, 8, 12 dan 16.

Kebebasan sajian bantang gending yang lain terdapat pada ricikan Jublag. Lebih jelasnya lihat contoh dibawah ini :

Tabuhan Penyacah : **5535 1653 5321 532(1)**

Tabuhan Jublag : **.5 . 5 . 6 .3 . 3 .1 .3 .(1)**

ATAU

.6.5 .2.3 .2.1 .6.(1)

ATAU

.3.5 .5.3 .6.1 .2.(1)

Melihat contoh-contoh tersebut diatas, pada tabuhan ricikan Jublag dapat kita simpulkan bahwa peniti/nada ke 4 tiap-tiap gatra nadanya selalu sama, perbedaannya terletak pada nada ke 1, 2, dan 3.

Bantang gending yang disajikan pada ricikan penyacah dan jublag yang berbeda tidak berarti salah, malahan merupakan suatu peristiwa yang dianggap menarik dan unik dalam musikal karawitan Bali.

Kalimat Lagu

Kalimat lagu merupakan salah satu permasalahan yang cukup unik karena mempunyai peranan sangat penting baik dalam musikal maupun dalam mewujudkan suatu bentuk gending. Dan selanjutnya dalam penyebutan suatu bentuk gending, nama bentuk gending tersebut selalu dirangkaikan dengan nama gending seperti pada gending-gending perangkat Gong Gede, Pegambuhan, Semar Pagulingan Saih Pitu, Semar Pegulingan Saih Lima (Plegogan). Meskipun demikian kiranya hal ini masih jarang dibicarakan dalam kalangan pengrawit Bali khususnya.

Kalimat lagu adalah susunan nada-nada yang dapat mewujudkan alur lagu. Alur lagu dapat diwujudkan mulai dari satu nada atau lebih. Kalimat lagu dapat diibaratkan seperti kalimat dalam bahasa Indonesia yaitu adanya penggunaan tanda baca koma dan titik. Tanda baca koma dapat disejajarkan dengan padang sedangkan titik disejajarkan dengan ulihan. Panjang pendeknya kalimat lagu padang maupun ulihan tergantung dari sudut pandang kita yaitu mulai dari dua nada sampai satu gongan.

Untuk lebih jelasnya, akan kami uraikan kalimat lagu padang dan ulihan dari masing-masing bentuk gending Gong Gede, dengan mengambil 1 (satu) gending sebagai sempel dari masing-masing bentuk gending.

Bentuk Gending Gilak/Gegilak

Menurut pengamatan kami bentuk-bentuk gending Gilak ada 2 macam bentuk yaitu Gilak "Biasa" dan Gilak "Penyalah". Kedua Gilak tersebut dibedakan atas garap yaitu penggunaaan tempo yaitu Gilak Biasa lebih cepat temponya daripada Gilak Penyalah. Selain itu yang membedakan kedua bentuk Gilak tersebut adalah jumlah gongan dan peniti dalam satu gending. Gilak Biasa mempunyai 1 s.d. 2 gongan, sedangkan Gilak Penyalah mempunyai 3 sampai dengan 5 gongan dalam satu gending Gilak. Dengan perbedaan jumlah gongan dari kedua jenis Gilak tersebut, maka kalimat lagunya juga akan berbeda. Istilah Gilak Biasa dan Gilak Penyalah merupakan istilah yang peneliti tentukan karena belum ada nama sebelumnya. Istilah tersebut untuk membedakan dari kedua jenis Gilak tersebut.

Lebih jelasnya lihat contoh di bawah ini:

Gilak Biasa

1 2 3 2 3 1 2 (6)

P U P U I

P U II

Gilak Biasa tiap satu gongan terdiri dari 8 peniti yang mempunyai kalimat lagu sebagai berikut: angka I terdapat 2 padang dan 2 ulihan yang masing-masing mempunyai 2 nada. Sedangkan

pada angka II terdapat 1 padang dan 1 ulihan yang masing-masing mempunyai 4 nada. Kalimat lagu padang dan ulihan yang akan dijadikan sebagai acuan adalah padang ulihan pada angka II. Hal ini disebabkan karena padang ulihan tersebut mempunyai jumlah peniti paling besar dibandingkan dengan padang ulihan angka I.

Gilak Penyalah

5 5 2 5 2 5 2 (6) 6 6 2 6 2 6 2 (1)

P U P U P U P U I

P U P U II

P P III

1 1 3 1 3 1 2 (3) 5 5 3 2 5 3 6 (5)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

Gending Gilak Penyalah tersebut tanpa punya nama yang diambil dari salah satu repertoar gending-gending Gong Gede dari desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Gending tersebut di atas terdiri dari 4 gongan yang disajikan berulang-ulang. Gending tersebut di atas, pada angka I terdapat 8 padang dan 8 ulihan masing-masing mempunyai 2 nada. Angka II terdapat 4 padang dan 4 ulihan yang masing-masing mempunyai 4 nada dan pada angka III, terdapat 3 padang dan 1 ulihan yang masing-masing mempunyai 8 nada atau peniti. Kalimat lagu pada angka III yang akan digunakan sebagai acuan untuk menganalisa suatu bentuk gending.

Bentuk Gending Tabuh Pisan

Bentuk gending ini mempunyai 6 (enam) bagian gending dengan urutan Kawitan, Pemalpal, Pengawak, Pengibe, Pengisep, dan Pengecet.

Dalam hal ini bagian gending Kawitan tidak akan dibicarakan kalimat lagunya.

Kalau dilihat kalimat lagu dari masing-masing gongan, keenam bagian gending tersebut terdapat persamaan yaitu bagian gending Pemalpal kalimat lagunya sama dengan bagian gending Pengecet, bagian gending Pengawak sama dengan bagian gending Pengibe dan Pengisep.

Sedangkan kalau dilihat dari jumlah tiap-tiap bagian gending, mempunyai perbedaan. Lebih jelasnya lihat contoh dibawah ini kalimat lagu dari masing-masing bagian gending dari gending Tabuh Pisan Pisang Bali.

Bagian Gending Kawitan

Bagian gending Kawitan pada Tabuh Pisan Pisang Bali disajikan oleh ricikan Kendang lanang.

Bagian Gending Pemalpal

. 5 . 1 . 5 . 1 6 5 3 2 3 5 6 (1)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

P IV

. 5 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 3 5 6 (1)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

P IV

. 2 . 3 . 2 . 1 . 2 3 5 3 2 1 (5)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

P IV

1 6 5 6 1 2 3 2 3 2 1 5 1 6 5 (3)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

U IV

Bagian gending Pemalpal pada gending Tabuh Pisan Pisang Bali dapat disimpulkan bahwa pada bagian gending tersebut mempunyai susunan padang ulihan sebagai berikut: Padang, Padang, Padang, Ulihan (lihat angka IV pada masing-masing gongan).

Bagian Gending Pengawak

5 3 6 5 6 5 2 3 6 5 2 3 1 3 2 1

P U P U P U P U I

P U P U II

P P III

P IV

2 1 2 5 3 2 5 3 2 1 3 2 5 3 2 (1)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

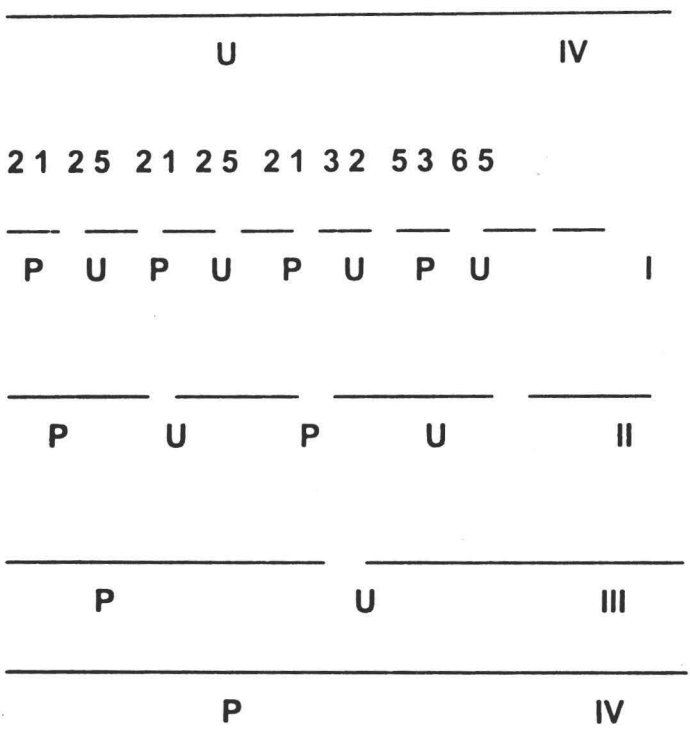
U
IV
21 25 21 25 21 32 53 65
P U P U P U P U I
P U P U II
P U III
P IV
2312 3165 6156 53 5(3)
P U P U P U P U I
P U P U II

P U III

U IV

Kalimat lagu padang ulihan pada bagian gending Pengawak ini dapat disimpulkan bahwa dalam bagian gending ini terdapat 2 gongan yaitu tabuhan gong pertama susunan ulihannya adalah Padang, Ulihan (lihat angka IV). Sedangkan pada gong kedua susunannya adalah Padang dan Ulihan (lihat angka IV). Meskipun kedua gongan tersebut mempunyai susunan padang ulihan yang sama, tapi "kadar" atau bobotnya yang berbeda yaitu lebih berat bobot ulihannya pada gong pertama. Maka dari itu untuk peralihan ke bagian berikutnya dilakukan dari gong pertama.

Bagian Gending Pengibe

2121 2121 . . 15 6151

P U P U P U P U I

P U P U II

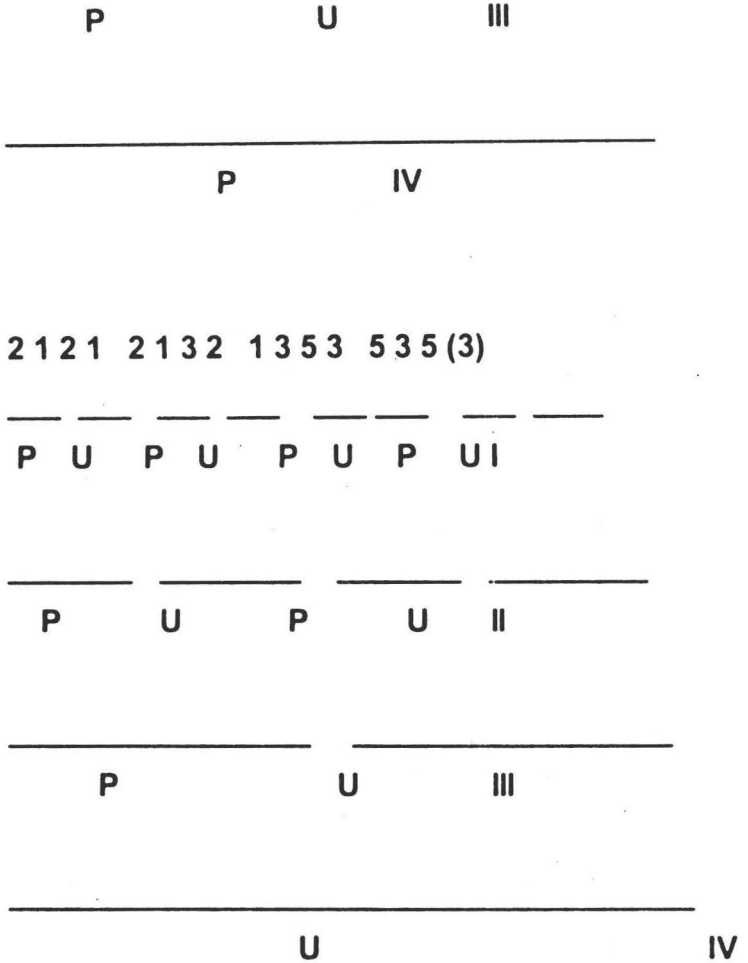
P U III
P IV
2121 2132 1353 535(3)
P U P U P U P U I
P U P U II
P U III
U IV
5321 3253 5353 2325
P U P U P U P U I

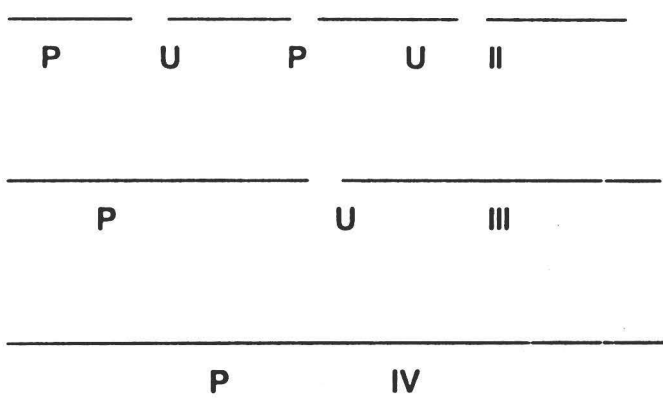

6565 2312 3251 212(1)

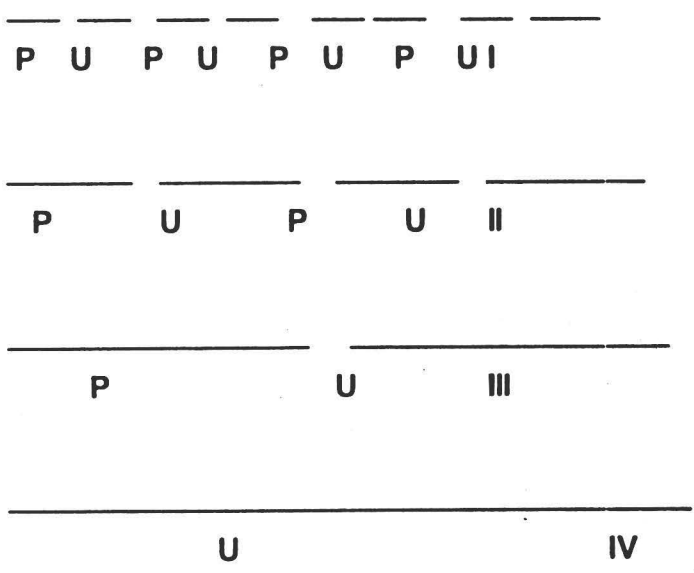

6 5 6 1 5 6 3 5 6 1 5 6 1 2 6 1

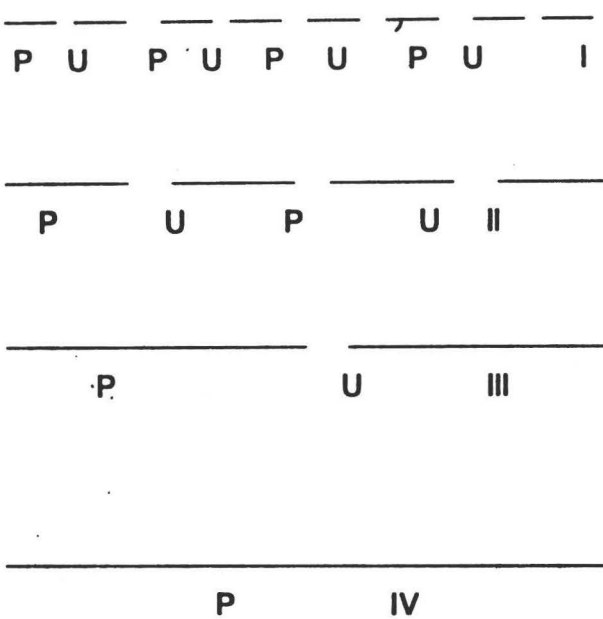

2 1 2 1 2 1 3 2 1 3 5 3 5 3 5 (3)

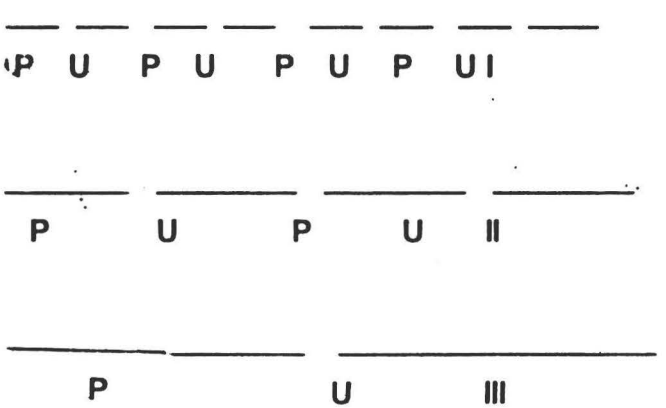

U IV

Bagian gending ini terdiri dari 3 gongan dengan susunan padang ulihannya sebagai berikut: Gong pertama, kedua dan ketiga susunannya adalah Padang, Ulihan, (lihat angka IV). Meskipun susunan padang ulihannya sama, tetapi mempunyai bobot yang berbeda yaitu gong pertama dan ketiga mempunyai bobot yang sama sedangkan bobot yang paling berat terletak pada gong kedua (seleh nada 1). Maka dari itu peralihan ke bagian gending berikutnya adalah dimulai dari gong kedua.

Dengan demikian susunan padang ulihan pada bagian gending ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Padang, Ulihan, Padang.

Bagian Gending Pengisep

5 3 6 5 6 5 2 3 6 5 1 6 5 3 6 5

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

P IV

61 23 5365 61 23 63 6(5)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

U IV

6523 5365 6523 5365

P U P U P U P U I

P U P U II

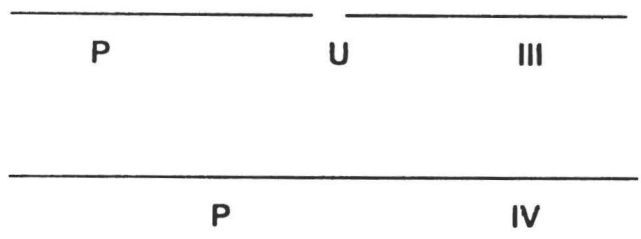

6 5 6 5 2 3 1 2 3 2 6 1 2 1 2 (1)

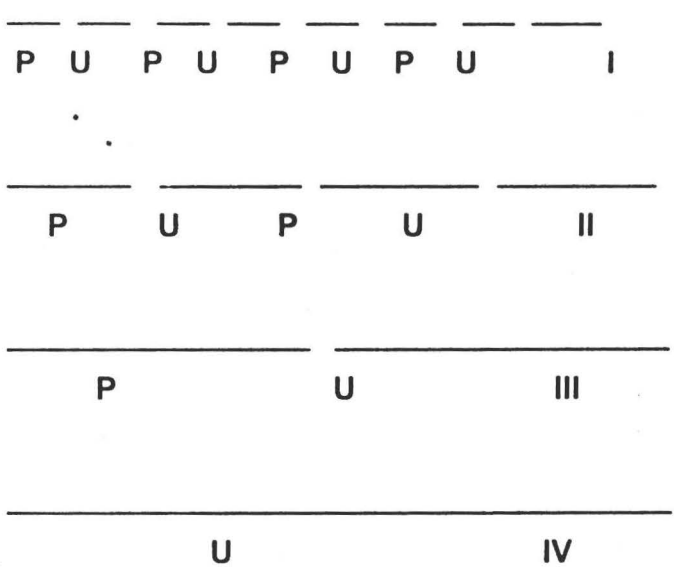

6 5 6 1 5 6 3 5 6 1 5 6 3 5 6 1

6161 5612 1353 126(1)

2 1 6 2 1 3 2 5 2 3 2 1 3 1 6 5

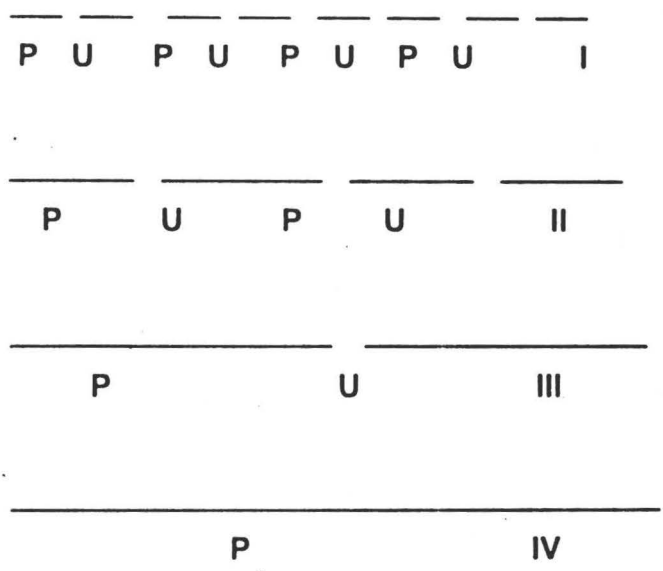

6 1 5 6 1 5 6 5 3 2 3 2 3 5 6 (1)

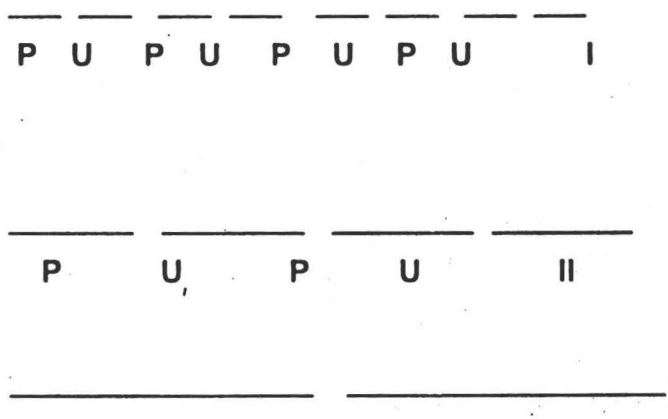

P U III

U IV

6561 56 35 61 56 35 61

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

P IV

6561 5635 6156 356(1)

P U P U P U P U I

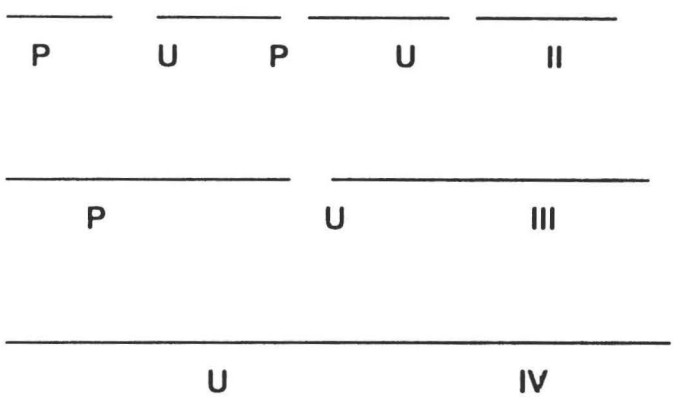

2 1 6 2 3 2 1 3 5 3 1 2 3 2 6 1

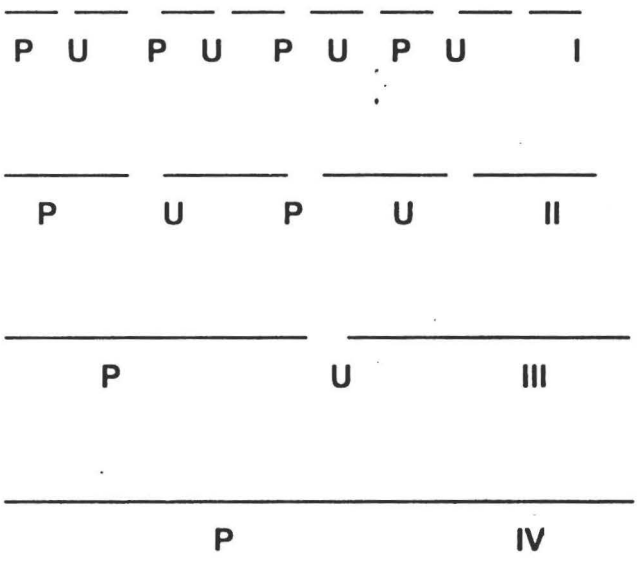

6 1 6 2 1 3 2 5 2 3 1 2 3 1 6 (5)

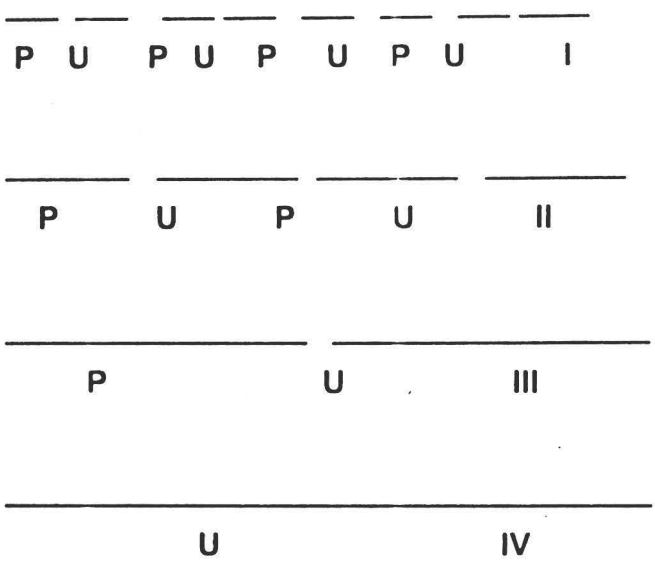

6 1 5 6 3 5 1 6 1 2 3 2 5 3 1 2

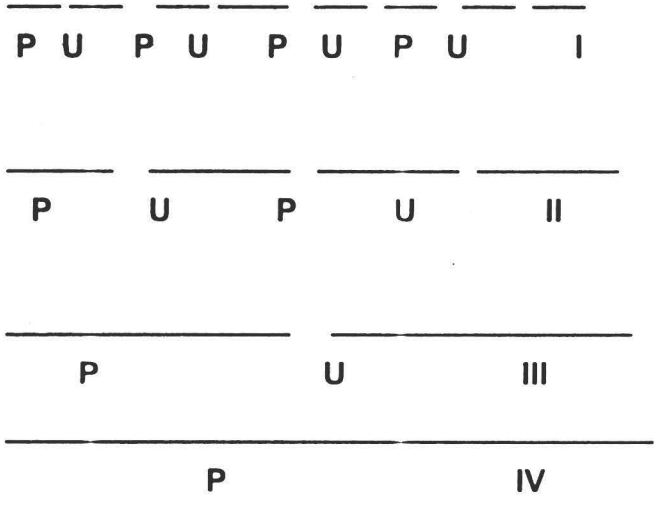

1 3 1 2 3 1 6 5 6 1 5 6 5 3 5 (3)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

U IV

Bagian gending Pengisep tersebut di atas, terdiri dari 7 (tujuh) gongan yang masing-masing terdiri dari 32 peniti. Dari ke tujuh gongan tersebut, susunan kalimat lagu padang dan ulihannya terletak pada angka IV yang urutannya adalah Padang, Padang, Padang, Padang, Padang, Padang, Ulihan. Pada gongan ke tujuh yang mempunyai kalimat lagu Ulihan merupakan tempat untuk menuju peralihan ke bagian gending berikutnya.

Bagian Gending Pengecet

5 5 3 5 1 6 5 3 5 3 2 1 5 3 2 (1)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

Bagian gending Pengecet ini, terdiri dari satu gongan yang disajikan berulang-ulang. Kalimat lagu pa-dang dan ulihan bagian gending ini mempunyai satu padang dan satu ulihan (lihat pada angka III).

Bentuk Gending Tabuh Telu

Ada 2 (dua) jenis tabuh telu dilihat dari segi bagian-bagian gendingnya yaitu pertama, bentuk gending Tabuh Telu yang terdiri dari bagian gending Kawitan, Pemalpal, dan Pengawak, kedua, bentuk gending Tabuh Telu yang mempunyai bagian-bagian gending Kawitan dan Pengawak.

Bentuk gending Tabuh Telu yang mempunyai bagian gending Pemalpal pada umumnya terdiri dari 1 gongan yang disajikan berulang-ulang dengan tempo relatif lebih cepat daripada sajian bagian gending Pengawak. Dalam bentuk gending ini bagian gending Kawitan tidak dibicarakan kalimat lagunya.

Lebih jelasnya lihat kalimat lagu padang dan ulihan bagian gending Pemalpal di bawah ini:

6 1 6 5 2 1 6 5 2 1 6 5 3 2 3 (5)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

Bagian gending Pemalpal tersebut di atas, terdiri dari 16 peniti. Kalimat lagu padang ulihan yang akan dijadikan sebagai acuan adalah kalimat lagu angka III yang terdiri dari 1 padang dan 1 ulihan yang masing-masing terdiri dari 8 nada atau peniti.

Bagian Gending Pengawak

6 5 6 5 2 3 1 2 3 5 2 3 2 1 6 (5)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

P IV

1653 6516 1261 536(5)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

U IV

Bagian gending Pengawak tersebut di atas, terdiri dari 16 peniti setiap gongan. Kalimat lagu padang ulihan yang akan dijadikan acuan adalah kalimat lagu pada angka IV yang terdiri dari 1 padang dan 1 ulihan. Jadi urutan kalimat lagu bagian gending Pengawak di atas adalah Padang, Ulihan.

Bagian gending tersebut di atas, disajikan berulang-ulang yang temponya relatif lebih pelan dari bagian gending Pemalpal. Selesainya sajian gending tersebut terletak pada gong kedua pada kalimat lagu Ulihan.

Bentuk Gending Tabuh Pat

Bentuk gending ini secara garis besar terdiri dari 4 bagian gending yaitu Kawitan, Pengawak, Pengisep dan Pengecet (kawitan, pemalpal, ngembat trompong, tabuh telu atau gilak). Khusus pada bagian gending Pengecet pada gaya garapan daerah tertentu, tanpa menggunakan kawitan yaitu dari bagian gending Pengisep langsung me-nyajikan bagian gending Pengecet (pemalpal). Pada bagian gending kawitan, kalimat lagunya tidak akan diuraikan tentang padang dan ulihannya.

Untuk mengetahui kalimat lagu padang dan ulihan dari masing-masing bagian gending dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Bagian Gending Kawitan

Bagian gending Kawitan pada gending Tabuh Pat Semarandana disajikan oleh ricikan Trompong.

Bagian Gending Pengawak

Bagian gending ini diambil dari Pengawak gending Tabuh Pat Semarandana.

2 1 2 1 3 5 6 1 2 1 2 1 3 5 6 1

P U P U P U P U I

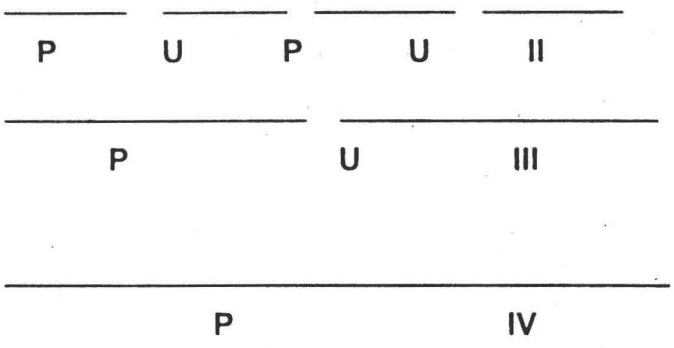

2165 1621 2132 3561

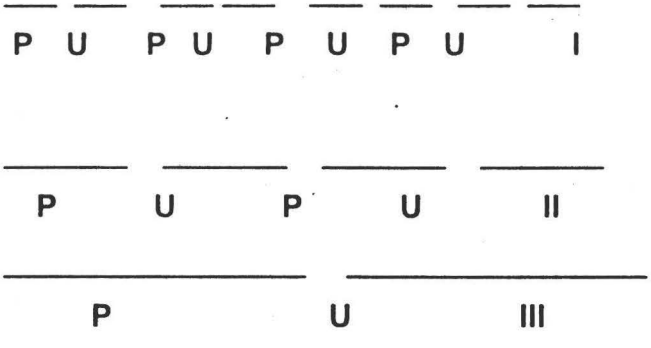

2 1 2 1 3 5 6 1 2 1 3 2 5 3 6 5

P U P U P U P U I

P U P U

P U

P

6 5 6 5 6 1 5 6 1 6 3 5 6 1 2 3

P U P U P U P U I

P U P U

P U III

U IV

5 3 5 3 6 1 2 3 5 6 3 5 2 3 1 2

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

P IV

3 2 3 2 3 5 2 3 5 3 1 2 1 5 6 1

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

P IV

2 1 2 1 3 5 6 1 2 1 3 2 5 3 6 5

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

U IV

Kalau dilihat dari sudut jumlah "baris", tiap baris terdiri dari 16 peniti, bagian gending ini terdapat 16 baris, tiap dua baris adalah letak dari tabuhan ricikan Kempul atau Kempli. Tabuhan ricikan ini merupakan salah satu dari unsur untuk menentukan bentuk gending. Biasanya bentuk gending mulai bentuk gending Tabuh Pat sampai dengan Tabuh Kutus yang dihitung adalah jumlah tabuhan ricikan Kempul dengan Kempli sama. Hanya saja tabuhan Kempli terakhir bersamaan waktunya dengan tabuhan Gong. Pada bagian gending Pengawak ini setiap letak tabuhan kempul maupun Kempli merupakan letak kalimat lagu Ulihan, sedangkan kalimat lagu Padang terletak pada tabuhan ricikan Jegogan. Tiap satu Kempli/ Kempul terdapat 2 kali tabuhan Jegogan, tabuhan yang kedua bersamaan waktunya dengan tabuhan Kempul atau Kempli atau Gong. Dengan demikian tiap bagian gending Pengawak terdapat 8 kalimat lagu Ulihan yang merupakan letak dari tabuhan Kempul atau Kempli. Meskipun demikian bobot Ulihan tabuhan Kempul dan Kempli mempunyai bobot ulihan yang berbeda, yaitu lebih berbobot ulihan yang disertai dengan tabuhan Kempli daripada tabuhan

Kempul. Hal ini dapat dilihat dari segi roso kalimat lagu pada letak tabuhan Kempli, letak tabuhan Kempli yang terakhir merupakan letak dari tabuhan Gong yang mempunyai ulihan yang paling berbobot pada bagian gending tersebut. Selain itu dapat dilihat dari garap terutama garap ricikan Kendang. Garap lelambatan dari daerah tertentu, letak tabuhan Kempul dan Kempli dan garap Kendangnya berbeda.

Bagian Gending Pengisep

Susunan kalimat lagu pada bagian gending ini, sama dengan bagian gending Pengawak. Perbedaannya terletak pada penggarapan tempo yaitu tempo bagian gending Pengisep relatif lebih cepat daripada bagian gending Pengawak. Jumlah "baris", padang dan ulihan, dan jumlah tabuhan Kempul dan Kempli sama dengan bagian gending Pengawak.

Bagian Gending Pengecet

Bagian gending Pengecet terdiri dari Kawitan, Pemalpal, Ngembat Trompong, pemalpal Tabuh Telu, Pengawak Tabuh Telu atau Kawitan, Pemalpal, Ngembat Trompong, Gilak/Gegilak.

Bagian gending Kawitan tidak diuraikan kalimat lagunya.

Bagian gending Pemalpal

1 6 1 5 1 6 1 5 1 6 1 2 1 6 3 (5)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

Bagian gending ini disajikan berulang-ulang dengan tempo lambat dan cepat. Adapun kalimat lagunya adalah Padang, Ulihan yang masing-masing mempunyai 8 peniti.

Bagian gending Ngembat Trompong

2 3 2 3 5 6 5 3 6 5 3 5 6 5 3 2

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

P IV

3 5 2 3 5 6 3 5 3 2 1 6 2 1 6 (5)

P U P U P U P U I

P U P U II

P U III

U IV

1 6 5 6 2 1 6 5 1 6 5 6 2 1 6 5

P U P U P U P U I

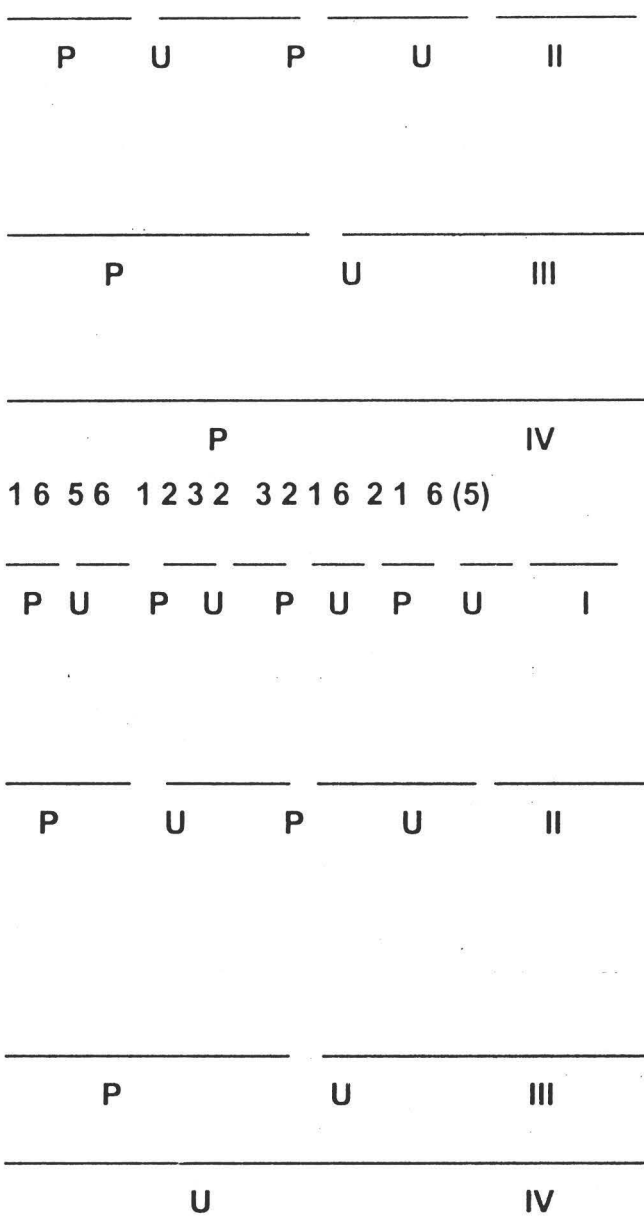
P U P U II
P U III
P IV
1 6 5 6 1 2 3 2 3 2 1 6 2 1 6 (5)
P U P U P U P U I
P U P U II
P U III
U IV

Bagian gending ini terdiri dari 2 gongan. Dalam penyajiannya Gong pertama disajikan 2 kali, dan gong kedua disajikan 1 kali. Kedua gongan tersebut disajikan berulang-ulang. Tiap gongan mempunyai susunan kalimat lagu Padang dan Ulihan (lihat angka IV). Meskipun tiap gongan mempunyai kalimat lagu Ulihan dan kebetulan nada selehnya sama, tetapi bobotnya berbeda yaitu ulihan pada gongan kedua lebih berbobot daripada gongan ke pertama. Hal ini juga dapat diperhitungkan karena Gongan kedua digunakan atau merupakan letak untuk menuju ke bagian gending berikutnya.

Bagian gending Pemalpal dan Pengawak Tabuh Telu

Uraian kalimat lagu kedua bagian gending ini, dapat dilihat pada bentuk gending Tabuh Telu yang disajikan secara mandiri (tidak merupakan rangkaian bentuk gending Tabuh Pat).

Bagian gending Gilak/Gegilak

Uraian kalimat lagu bagian gending ini, dapat dilihat pada bentuk gending Gilak yang disajikan secara mandiri.

Bentuk Gending Tabuh Nem

Bentuk gending Tabuh Nem, bagian-bagian gendingnya sama dengan Tabuh Pat yaitu Kawitan, Pengawak, Pengisep, dan Pengecet (Kawitan, Pemalpal, Ngembat Trompong, Tabuh Telu atau Gilak). Khusus pada bagian gending Pengecet pada gaya garapan

daerah tertentu, tanpa menggunakan kawitan yaitu dari bagian gending Pengisep langsung menyajikan bagian gending Pengecet (Pemalpal). Pada bagian gending Kawitan, tidak diuraikan kalimat lagu padang dan ulihannya.

Susunan kalimat lagu padang dan ulihan pada bentuk gending Tabuh Nem ini, sama dengan padang ulihan pada bentuk gending Tabuh Pat. Sedangkan perbedaannya terletak pada unsur-unsur tertentu yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah "baris" pada bagian gending Pengawak dan Pengisep. Tabuh Pat terdiri dari 16 baris, sedangkan Tabuh Nem terdiri dari 24 baris.
2. Karena jumlah barisnya berbeda maka jumlah tabuhan Kempul, Kempli, dan Jegogan dalam satu gongan akan berbeda. Pada bentuk gending Tabuh Nem terdapat 6 kali tabuhan Kempul dan 6 kali tabuh Kempli dalam satu gongan. Sedangkan tabuhan Jegogan sebanyak 24 kali dalam satu gongan.

Bentuk Gending Tabuh Kutus

Bentuk gending ini mempunyai bagian gending dan susunan kalimat lagu yang sama dengan bentuk gending Tabuh Pat dan Tabuh Nem. Demikian juga jalannya sajian maupun penggunaan tempo pada tiap-tiap bagian gending sama dengan bentuk gending Tabuh Nem dan Tabuh Pat.

Perbedaannya hanya terletak pada bagian gending Pengawak dan Pengisep dari sudut jumlah baris dalam satu gongan. Pada bentuk

gending ini bagian gending Pengawak dan Pengisep mempunyai 32 baris, 8 kali tabuhan Kempul dan Kempli serta 36 kali tabuhan Jegogan dalam satu gongan.

BAB IV
RICIKAN STRUKTURAL

Pengertian Istilah

Penggunaan istilah struktural dalam dunia kesenian khususnya karawitan merupakan istilah baru yang digunakan untuk menyebut sekelompok ricikan atau instrumen dalam satu perangkat gamelan. Menurut pengamatan peneliti, istilah tersebut pada awalnya digunakan oleh Dr. Rahayu Supanggah,SKar dalam salah satu makalahnya yang berjudul Balungan. Sebelum menggunakan istilah struktural, sebenarnya sudah ada istilah yang digunakannya yang mempunyai pengertian yang sama dengan istilah struktural.

Adapun istilah yang sebelumnya digunakan adalah pemurba lagu, pemurba irama, pemangku lagu dan pemangku irama. Agaknya ke empat istilah tersebut, sudah dirasakan tidak sesuai dengan kebutuhan artinya tidak dapat mencakup pengertian yang dimaksudkan. Maka dari itu istilah-istilah tersebut diganti menjadi 3 (tiga) dilihat dari fungsional musikalnya yaitu kelompok ricikan balungan (bantang gending di Bali), kelompok ricikan garap dan kelompok ricikan struktural.

Dalam penelitian ini, permasalahannya akan dibatasi pada ricikan struktural yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede.

Sebagai perbandingan, yang tergolong kelompok ricikan struktural dalam perangkat gamelan Ageng Jawa (Jawa Tengah) adalah

ricikan Kethuk, Kempyang, Gong, Kempul. Kenong, Kecer, Kemanak, Keplok, Alok dan Kendang.

Nama-Nama Ricikan Struktural

Kelompok ricikan struktural yang terdapat pada perangkat gamelan Gong Gede adalah Kempul, Kempli, Bebende, Ponggang, Ceng-ceng Kopyak dan ricikan Kendang.

Bahan dan Bentuk Ricikan Struktural

Bahan maupun bentuk ricikan-ricikan struktural, sangat tergantung dari jenis perangkat gamelan yang menggunakannya. Bahan ricikan struktural dapat dibuat dari kayu, perunggu, besi, kulit.

Bentuk ricikan struktural ada 3 (tiga) bentuk yaitu berbentuk pencon, bilah dan bentuk lain seperti yang terdapat pada perangkat gamelan Gong Gede. Ricikan Kempul, Kempli, Bebende, Ceng-ceng Kopyak dan Ponggang berbentuk pencon. Sedangkan ricikan kendang berbentuk krucut yang bagian ujungnya tidak lancip.

Nada Ricikan Struktural

Dalam perangkat gamelan Gong Gede terdapat 2 (dua) jenis ricikan struktural yaitu ricikan struktural yang menggunakan nada dan tidak menggunakan nada. Ricikan struktural yang menggunakan nada adalah Kempli, Bebende, Kempul, Ponggang. Sedangkan ricikan struktural yang tidak menggunakan nada adalah ricikan Kendang dan Ceng-ceng Kopyak.

Sekitar tahun 1965-an semua ricikan struktural yang menggunakan nada, biasanya nadanya tidak sama dengan perangkat gamelan yang meng-gunakannya. Sehingga tabuhan ricikan struktural tersebut sangat jelas yang dapat sebagai ater atau aba-aba terutama pada gending-gending yang mempunyai bentuk Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus. Demikianpun juga pada perangkat gamelan lain seperti Gong Kebyar, semua ricikan yang menggunakan nada, nada yang digunakan tidak sama dengan perangkat gamelan yang menggunakannya. Menurut peneliti dilihat dari sudut musikal ketidaksamaan nada ricikan struktural sangat dibutuhkan karena gamelan saat penyajian gending, volume suaranya sangat keras. Untuk memperjelas suara dari ricikan struktural tersebut maka dibuat nadanya tidak sama dengan perangkat gamelan yang menggunakannya. Kita sering menjumpai dari sekehe gong satu desa tertentu meminjam ricikan struktural kepada sekehe gong dari desa lain. Karena pada saat itu tidak ada permasalahan mengenai nada yang digunakan pada ricikan struktural.

Sekitar tahun 1970-an, suara atau nada ricikan struktural tersebut mulai nadanya disamakan dengan suara atau nada gamelan yang menggunakannya, misalnya suara/nada Kempul menggunakan nada ndeng (9) yang terdapat pada ricikan Jublag, demikian juga ricikan lainnya. Kecuali ricikan Ponggang yang menggunakan 2 nada yaitu nada ndang (1) (nada 6 notasi Kepatihan) dan nada ndung (1) (nada 5 notasi Kepatihan) selalu

sama nadanya dengan perangkat gamelan yang menggunakan dengan mengambil nada pada ricikan Reyong (Barangan).

Untuk ricikan struktural Ceng-ceng Kopyak tidak dibutuhkan nadanya baik dari dulu sampai sekarang, karena tabuhan ricikan tersebut selalu menggarap ritme dengan membentuk jalinan. Sedangkan ricikan struktural kendang menggunakan 2 buah Kendang jenis Kendang Cedugan yaitu Kendang lanang dan Kendang wadon. Kendang lanang relatif lebih kecil suaranya dari pada suara Kendang wadon yang perbedaan suaranya tidak begitu menonjol seperti setelan Kendang lanang dan wadon pada perangkat gamelan Gong Kebyar.

Menurut pendapat kami, sangat menyayangkan perkembangan penggunaan nada pada ricikan struktural dengan menyamakan nada gamelan yang digunakannya. Dari segi musikal perbedaan nada atau suara ricikan struktural dengan perangkat gamelan yang menggunakannya sangat unik atau mempunyai kesan tertentu. Apakah perkembangan ini mendapatkan pengaruh dari Jawa, karena di Jawa khususnya di Jawa Tengah ricikan seperti Kempul, Gong, Kenong, Kethuk, Kempyang nadanya sama dengan perangkat gamelan yang menggunakannya.

Penggunaan Dan Fungsi Ricikan Struktural

Pada umumnya hampir seluruh perangkat gamelan Bali menggunakan ricikan-ricikan struktural. Dan memang ada beberapa perangkat gamelan Bali yang tidak menggunakan ricikan struktural.

Perangkat gamelan yang menggunakan ricikan struktural adalah sebagai berikut :

1. Perangkat gamelan Gong Gede, menggunakan ricikan struktural Kempli, Gong, Kempul, Bende, Kendang, Ceng-ceng Kopyak dan Ponggang.
2. Perangkat gamelan Gong Kebyar, menggunakan ricikan struktural Kempul, Kenong, Kempli, Kajar, Kelenang, Bebende, Ceng-ceng Gecek, Ceng-ceng Kopyak, Kendang dan Gong.
3. Perangakat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, menggunakan ricikan struktural Kenong, Kajar, Kelenang, Ceng-ceng Gecek, Gentorag, Gumanak, Kempul dan Kendang.
4. Perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu, menggunakan ricikan struktural Kempyung, Ceng-ceng Gecek, Kajar, Kelenang, Gentorag, Kenong, Kendang, Kempul dan Gumanak.
5. Perangkat gamelan Gong Luang, menggunakan ricikan struktural Ceng-ceng Kopyak, Kendang, Kempul, Kendang dan Gong.
6. Perangkat gamelan Pegambuhan, menggunakan ricikan struktural Kelenang, Kajar, Ceng-ceng Ricik, Gentorag, Kempul dan Kendang.
7. Perangkat gamelan Pengarjaan, menggunakan ricikan struktural Kelenang, Kajar, Ceng-ceng

Ricik, Tawa-tawa, Gong dan Kendang.

8. Perangkat gamelan Selonding, menggunakan ricikan struktural Gong.
9. Perangkat gamelan Batel/Ngrameyana, menggunakan ricikan struktural Ceng-ceng Ricik, Kempul, Kelenang, Kendang, dan Kajar.
10. Perangkat gamelan Joged Bumbung/Grantang, menggunakan ricikan struktural Kendang, Ceng-ceng Ricik, Tawa-tawa dan Gong.
11. Perangkat gamelan Tektekan, menggunakan ricikan struktural Kendang.
12. Perangkat gamelan Gegandrungan, menggunakan ricikan struktural Kendang, Kajar, Ceng-ceng Gecek, dan Gong.
13. Perangkat gamelan Gong Beri, menggunakan ricikan struktural Ceng-ceng Gecek, Kenong, Kempul dan Kendang.
14. Perangkat gamelan Gong Suling, menggunakan ricikan struktural Kendang, Ceng-ceng Gecek, Kajar, Gong dan Kelenang.
15. Perangkat gamelan Genggong, menggunakan ricikan struktural Kajar, Kelenang, Kendang, Ceng-ceng Ricik dan Tawa-tawa.
16. Perangkat gamelan Janger, menggunakan ricikan struktural Kajar, Kelenang, Kendang,

Ceng-ceng Gecek, Gong dan Kendang.

17. Perangkat gamelan Bebonangan, menggunakan ricikan struktural Kempul, Bebende, Kajar/Tawa-tawa, Gong dan Kendang.
18. Perangkat gamelan Angkelung Kembang Kirang, menggunakan ricikan struktural Kendang, Kelenang, Tawa-tawa, Ceng-ceng Gecek dan Kempul/Gong.
19. Perangkat gamelan Klentangan, menggunakan ricikan struktural Kendang, Kelenang, Tawa-tawa, Gong/Kempul dan Ceng-ceng Gecek.
20. Perangkat gamelan Gebug Ende, menggunakan ricikan struktural Ceng-ceng Gecek, Kempyung, Kendang dan Kempul.

Selain ricikan struktural digunakan pada perangkat-perangkat gamelan tersebut diatas, juga digunakan pada sajian jenis gending-gending tertentu yang disajikan pada perangkat gamelan tertentu. Hal ini disebabkan karena jenis gending-gending tersebut tidak mempunyai perangkat khusus seperti sajian gending-gending lainnya.

Adapun jenis gending-gending tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gending Kala Ganjur, menggunakan ricikan struktural Kendang, Kajar/Tawa-Tawa, Ceng-ceng

Kopyak, Kempul, Bebende, Kempli, Kendang dan Gong.

2. Gending-gending Bebarongan, menggunakan ricikan struktural Kempul, Kenong, Kajar, Ceng-ceng Gecek, Kendang dan Gong.
3. Gending-gending Petopengan, menggunakan ricikan struktural Kempul, Kenong, Kajar, Gong, dan Ceng-ceng Gecek.

Perangkat-perangkat gamelan yang tidak menggunakan ricikan struktural adalah sebagai berikut :

1. Perangkat gamelan Gender Wayang (Parwa).
2. Perangkat gamelan Jegog.
3. Perangkat gamelan Caruk.
4. Perangkat gamelan Gambang.

Perlu juga disampaikan bahwa ricikan-ricikan struktural tersebut diatas penggunaannya dalam satu perangkat gamelan dapat beralih fungsi artinya satu ricikan struktural tertentu difungsikan sebagai ricikan struktural yang lain misalkan :

1. Ricikan Kempul dalam perangkat gamelan Angkelung Kembang Kirang, Angkelung Kelentangan dan Bebatelan berfungsi sebagai ricikan Gong.
2. Ricikan Jegogan dalam perangkat gamelan Selonding berfungsi sebagai Gong.
3. Ricikan Kelenang dalam perangkat gamelan

Pengarjaan dialihkan tugasnya dengan menggunakan ricikan Guntang yang berukuran menengah.

4. Ricikan Kajar dalam perangkat gamelan Pengarjaan dialihkan tugasnya dengan menggunakan ricikan Guntang yang berukuran kecil. Demikian juga pada perangkat gamelan Angkelung, gending-gending Kala Ganjur tugas ricikan Kajar dilakukan oleh Tawa-tawa.
5. Ricikan Gong dalam perangkat gamelan Pengarjaan, tugasnya dialihkan pada ricikan Guntang yang berukuran besar.

Fungsi ricikan-ricikan struktural tersebut berbeda-beda sesuai dengan repertoar dari masing-masing perangkat gamelan yang menggunakannya.

Secara garis besar ricikan-ricikan struktural berfungsi sebagai berikut :

1. Membentuk struktur gending.
2. Memberikan tekanan pada seleh-seleh kalimat lagu tertentu.

Membentuk Struktur Gending

Fungsi ricikan struktural ini dalam pembentukan struktur gending ini, terdapat pada perangkat-perangkat gamelan yang

menggunakan ricikan struktural lebih dari satu ricikan, terletak pada bagian gending Pengawak yang menggunakan tempo ajeg. Tabuhan ricikan struktural pada saat membentuk struktur gending ini, adalah saling bergantian atau membentuk suatu "jalinan" sehingga pada akhirnya akan dapat mewujudkan suatu bentuk gending tertentu. Hal seperti ini terdapat pada perangkat gamelan Gong Gede, Semar Pegulingan Saih Lima (gending-gending Pelegongan), Semar Pegulingan Saih Pitu dan Pegambuhan. Tiap-tiap repertoar gending pada perangkat gamelan tersebut mempunyai pola atau struktur yang berbeda-beda dan juga termasuk peranan dari masing-masing ricikan struktural. Kecuali pada perangkat gamelan Gong Kebyar yang repertoarnya tidak pernah disebutkan bentuk gending, meskipun dalam penyajian gendingnya menggunakan ricikan struktural lebih dari satu ricikan seperti ricikan Kempul, Gong, Kenong. Hal ini disebabkan di antaranya karena balungannya tidak menggunakan tempo yang ajeg, selain itu masih ada unsur-unsur yang sangat menentukan.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pembentukan gending-gending disebabkan karena beberapa unsur yaitu sebagai berikut :

a. Menggunakan ricikan struktural lebih dari satu jenis ricikan.
b. Menggunakan tempo yang ajeg.
c. Mempunyai bagian-bagian gending yang "jelas" misalnya adanya bagian gending Kawitan, Pengawak dan Pengecet, seperti yang terdpat pada gending-gending Gong Gede, Semar Pegulingan

Saih Lima (gending-gending Pelegongan), Semar Pegulingan Saih Pitu dan Pegambuhan.

Khususnya pada gending-gending Gong Gede, ricikan struktural Kempul, Kempli dan Gong dapat membentuk 5 (lima) bentuk gending yang disebabkan karena jumlah dari tabuhan ricikan struktural Kempul. Untuk lebih jelasnya lihat struktur ke 5 (lima) bentuk gending-gending Gong Gede dibawah ini :

Bentuk Gending Tabuh Pisan/Besik

Bentuk gending ini mempunyai 5 (lima) bagian gending yaitu Kawitan, Pengawak, Ngisep ngiwang, Pengisep dan Pengecet yang masing-masing mempunyai struktur gending yang sama seperti contoh dibawah ini :

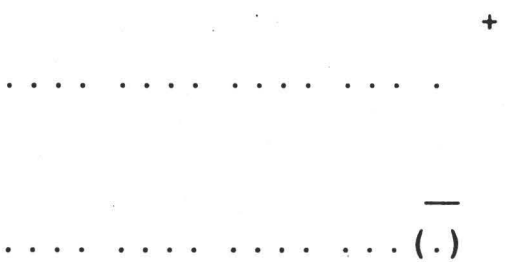

Pada struktur gending tersebut diatas, tabuhan Kempul memberikan tekanan pada peniti hitungan ke 16 , sedangkan tabuhan Kempli dan Gong terletak pada peniti hitungan 32. Berarti dalam satu gongan terdapat 1 (satu) kali pukulan Kempul yaitu sesuai dengan namanya Tabuh Pisan. Tetapi ada pendapat lain yang

mengatakan bahwa dalam satu gong pada struktur Tabuh Pisan terdapat 2 (dua) kali pukulan Kempul. Hal ini didasarkan atas roso seleh. Bentuk tabuh pisan seperti ini telah banyak juga digunakan pada sekehe-sekehe Gong Gede atau Gong Kebyar yang menyajikan gending-gending Gong Gede. Lebih jelasnya lihat struktur gending Tabuh Pisan dibawah ini.

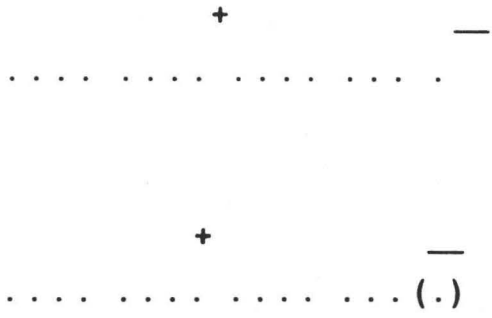

Melihat struktur gending diatas, tabuhan ricikan Kempul terletak pada peniti 8 dan 24 sedangkan tabuhan ricikan Kempli terletak pada peniti ke 16 dan 32.

Sebenarnya kedua pendapat tersebut juga didasarkan atas roso seleh. Tapi kalau kita melihat kalimat lagunya, lebih cendrung tiap satu gongan terdiri dari 1 (satu) kali pukulan Kempul yang terletak pada peniti ke 16 seperti struktur gending Tabuh Pisan yang pertama.

Bentuk Gending Tabuh Telu

Bentuk gending Tabuh Telu mempunyai 2 sampai 3 bagian

gending yaitu Kawitan dan Pengawak atau Kawitan, Pemalpal dan Pengawak. Bagian gending Pemalpal dan Pengawak mempunyai struktur gending yang sama. Struktur bentuk gending tabuh telu ada 2 macam atau alternatif yaitu alternatif pertama dalam satu kalimat lagu atau satu gongan terdapat 3 kali pukulan kempul dan 4 kali pukulan kempli dan alaternatif yang ke dua adalah dalam satu kalimat lagu terdapat 2 gongan, 2 kali pukulan kempul dan 4 kali pukulan kempli. Lebih jelasnya lihat kedua struktur gending Tabuh Telu dibawah ini :

Alternatif I.

--- + --- + --- + ---

. . . . (.)

Alternatif II.

-- --- + --- + ---

. . . . (.) . . . . (.)

Melihat struktur gending Tabuh Telu diatas, tabuhan ricikan Kempul terletak pada peniti hitungan 6, 10, 14. Sedangkan tabuhan ricikan Kempli terletak pada peniti hitungan 4, 8, 12 dan 16. Tabuhan ricikan Gong terletak pada peniti hitungan ke 16.

Bentuk Gending Tabuh Pat

Bentuk gending ini secara garis besar mempunyai 4 bagian gending yaitu Kawitan, Pengawak, Pengisep dan Pengecet

Dan pada bagian gending Pengecet terdiri dari 3 sampai 5 bagian gending yaitu Kawitan, Pemalpal, Ngembat Trompong, Pemalpal Tabuh Telu dan Pengawak Tabuh Telu/Gegilak atau Pemalpal, Ngembat Trompong dan Pengawak.

Bagian gending-gending tersebut diatas ada yang mempunyai struktur gending yang sama yaitu bagian gending Pengawak dengan Pengisep seperti skema dibawah ini :

. . . .

+

. . . .

. . . .

—

. . . .

. . . .

+

. . . .

. . . .

. . . . (.)

Struktur gending Tabuh Pat tersebut diatas, terdapat 4 kali tabuhan ricikan Kempul, 5 kali tabuhan ricikan Kempli dalam satu gongan.

Bentuk Gending Tabuh Nem

Bagian-bagian gending Tabuh Nem sama dengan Tabuh Pat. Perbedaannya terletak pada jumlah tabuhan Kempul dan Kempli dalam satu gongan pada bagian gending Pengawak dan Pengisep.

Sedangkan bagian gending lainnya yaitu Pengecet sama dengan bagian gending pengecet yang digunakan pada bentuk gending Tabuh Pat.

Struktur bagian gending Pengawak dan Pengisep pada bentuk gending Tabuh Nem adalah sebagai berikut :

. . . .

. . . .

. . . .

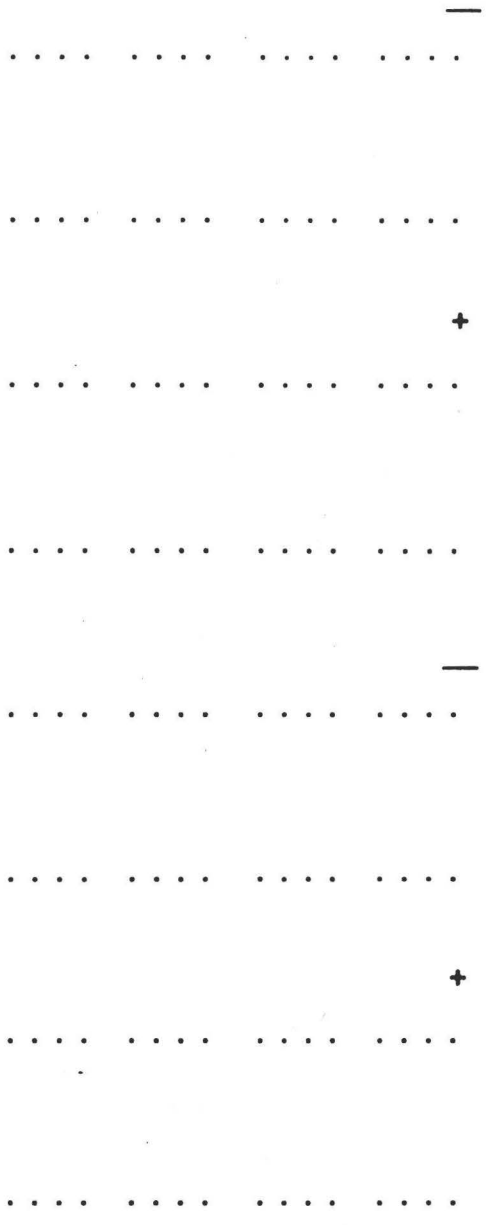

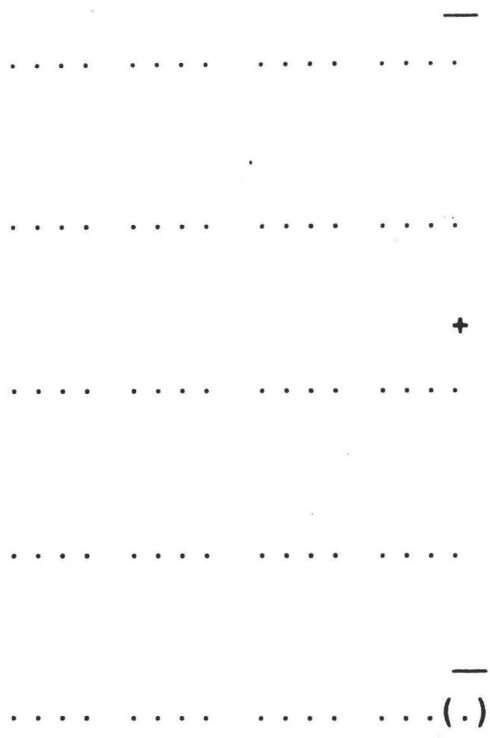

Pada struktur gending Tabuh Nem, dalam satu gongan terdapat 6 kali tabuhan ricikan Kempul dan 7 kali tabuhan ricikan Kempli. Tabuhan ricikan Kempli yang terakhir waktunya bersamaan dengan tabuhan ricikan Gong.

Bentuk Gending Tabuh Kutus

Bentuk gending ini sama dengan bentuk gending Tabuh Nem baik jumlah bagian gendingnya maupun susunan bagian gendingnya. Perbedaannya terletak pada jumlah tabuh ricikan Kempul dan Kempli dalam satu gongan pada bagian gending

Pengawak dan Pengisep. Lebih jelasnya lihat struktur gending Tabuh Kutus dibawah ini

. . . .

—

. . . .

. . . .

+

. . . .

. . . .

—

. . . .

. . . .

+

. . . .

. . . .

. . . .

+

. . . .

. . . .

—

. . . . (.)

Struktur gending tabuh Kutus tersebut diatas dalam satu gongan, terdapat 8 kali tabuhan Kempul dan 9 kali tabuhan ricikan Kempli.

Memberikan Tekanan

Fungsi dari tabuhan ricikan struktural, selain membentuk struktur gending, juga memberikan tekanan-tekanan pada seleh kalimat lagu tertentu. Pemberian tekanan ini tidak selalu akan menghasilkan suatu bentuk gending, meskipun letak dari tabuhan ricikan struktural selalu pada seleh-seleh kalimat lagu. Hal ini diantaranya dapat ditemukan pada gending-gending Gong Kebyar pada bagian

gending Gineman gangsa, Bebelat, Kebyar dan bagian gending Pengrangrang.

BAB V
HUBUNGAN BAGIAN-BAGIAN GENDING

Gending-gending Gong Gede (Lelambatan) merupakan rangkaian dari bagian-bagian gending yang masing-masing bentuk gending mempunyai urutan sajian bagian gending yang berbeda-beda. Bagian-bagian gending tersebut mempunyai hubungan dalam hal tempo dan nada seleh (nada yang terletak tabuhan ricikan Gong).

Hubungan dalam Tempo

Setiap bagian-bagian gending yang disajikan telah "ditentukan" temponya oleh nama bentuk-bentuk gendingnya seperti bentuk gending Gilak atau Gegilak, Tabuh Pisan, Tabuh Telu, Tabuh Pat, Tabuh Nem, dan Tabuh Kutus. Tempo atau cepat lambatnya sajian suatu gending sifatnya relatif, maka dari itu penentuan tempo dari masing-masing bagian gending telah ditentukan oleh masing-masing kelompok/perkumpulan atau pengrawit pada ricikan yang menentukan tempo, seperti halnya ricikan Kendang, maupun Trompong. Ricikan Trompong dapat menentukan tempo pada saat menyajikan bagian gending Kawitan, sedangkan ricikan Kendang dapat menentukan tempo apabila gending telah berjalan/disajikan oleh sebagaian/seluruh ricikan. Masing-masing bentuk gending mempunyai "ketentuan" penggunaan tempo seperti misalnya bentuk gending Gilak sajiannya lebih cepat

dari pada bentuk gending Tabuh Telu. Contoh yang lain adalah bagian gending pengawak relatif lebih pelan sajiannya dari pada bagian gending Pengisep. Dalam gending-gending Gong Gede penggunaan temponya sifatnya "mengalir" artinya sajian dari bagian gending Kawitan sampai selesai tidak ada perubahan tempo yang menjolok tidak seperti dalam gending-gending Gong Kebyar. Apabila akan merubah tempo, selalu dilakukan dengan cara pelan-pelan (menggunakan rambatan).

Hubungan dalam Seleh

Pengertian seleh, dalam hal ini adalah nada seleh yang disertai dengan tabuhan ricikan Gong. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa setiap bagian-bagian gending dalam satu bentuk gending, pada umumnya mempunyai nada seleh yang sama. Misalnya bagian gending kawitan nada selehnya pada nada 1 (ji) kemudian bagian gending Pengawak nada selehnya juga terletak pada nada 1 (ji). Lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini

NADA SELEH GONG BAGIAN-BAGIAN GENDING PADA BENTUK GENDING TABUH PAT

NO.	NAMA GEDING	KAWITAN	PENGAWAK	NYAL.PENGISEP	PENGISEP	NYAL. PENGECET	PENGECET
1	Subandar (dari Gladag)	6	2. 3. 6	-	-	-	6
2	Subandar (dari Sebatu)	3	3	6	6	-	6
3	Bandasura	5	5	3	3	5	5
4	Belare (dari Gladag)	2	2	5	5	-	5
5	Wiralodra	3	3	-	3	-	3
6	Sulahan	5	3. 5. 5	-	5	-	5
7	Pengeger (Sulahan)	2	2	5	5	-	5
8	Sarwa Manis	2	2	5	5	-	-
9	Jagul	5	5	3	3	5	5
10	Tunjur (dari Gladag)	5	5	-	5	-	5
11	Semarandana	1	1	2	2	5	5
12	Nondongan Cenik (Tejakula)	2	2	-	2	-	2
13	Bawak	5	5	-	5	-	5
14	Nondongan Gede	2	2	-	2	-	2
15	Pengeger (Tejakula)	2	2	-	2	-	2

NO.	NAMA GEDING	KAWITAN	PENGAWAK	NYAL.PENGISEP	PENGISEP	NYAL. PENGECET	PENGECET
16	Beramara	1	1	1	1	-	1
17	Buaya Mangap	1	1	2	2	-	2
18	Cangak Merengang	1	1	1	1	-	1
19	Caramanis	3	3	6	6	-	6
20	Eman-eman	6	6	1	1	-	1
21	Ginanti	2	2	6	6	-	6
22	Keroda	1	1	5	5	-	5
23	Mangong	1	1	5	5	-	5
24	Manggis Kuning	6	6	-	6	-	6
25	Manggis Masem	2	2, 2	-	2	-	2
26	Munduk	2	2	5	5	-	5
27	Pangelong Jiwa	6	6	2	2	-	2
28	Sekar Layu	5	5	5	5	-	5
29	Tapa Tangis	2	2	2	2	-	2
30	Cupu Manik	2	2	-	5	-	5
31	Pepunggelan	2	2	5	5	-	5
32	Lakaria	2	2	3	2	-	2

NO.	NAMA GEDING	KAWITAN	PENGAWAK	NYAL.PENGISEP	PENGISEP	NYAL. PENGECET	PENGECET
33	Teja Kencana	1	2	-	1	-	1
34	Segara Wera	1	1	2	1	-	1

NADA SELEH GONG BAGIAN-BAGIAN GENDING PADA BENTUK GENDING TABUH NEM

NO.	NAMA GEDING	KAWITAN	PENGAWAK	NYAL.PENGISEP	PENGISEP	NYAL. PENGECET	PENGECET
1	Galang Kangin	5	5	2	2	5	5
2	Kebo Landung	5	5	-	5	-	5
3	Kembang Koning	6	6	-	-	-	6
4	Gadung Melati	5	5	-	5	-	5
5	Suduk Maru	1	1	6	6	1	1
6	Semara Metu	3	3	1	1	-	1
7	Jaya Maruti	6	6	5	5	-	5
8	Tuntung Tangis	6	6	5	5	-	5

NADA SELEH GONG BAGIAN-BAGIAN GENDING PADA BENTUK GENDING TABUH KUTUS

NO.	NAMA GEDING	KAWITAN	PENGAWAK	NYAL.PENGISEP	PENGISEP	NYAL. PENGECET	PENGECET
1	Bendu Semara	2	2	2	2	-	2
2	Dandang Gendis	1	1	3	3	-	3
3	Kambing Domba	2	2, 5	-	5, 2	-	2
4	Lasem	1	1	1	1	-	1
5	Pelayon	2	2	5	5	-	5
6	Lomba-lomba	2	2	-	2	-	2
7	Sembiran	5	5	-	3	-	5

BAB VI
HUBUNGAN BANTANG GENDING DENGAN STRUKTUR GENDING

Bantang gending dengan struktur gending mempunyai hubungan yang sangat erat dalam mewujudkan suatu bentuk gending. Keduanya mempunyai fungsi maupun peranan yang sangat dominan, meskipun masih ada unsur-unsur lain yang ikut menentukan.

Bantang gending disajikan oleh ricikan-ricikan ban-tang gending yang tabuhannya masih polos, belum menggunakan variasi. Sedangkan struktur gending dilakukan oleh ricikan-ricikan struktural sesuai dengan bentuk gendingnya. Dalam membentuk struktur gending, ricikan struktural ditabuh dengan cara bergantian atau membentuk suatu "jalinan" sehingga pada akhirnya membentuk atau mewujudkan bentuk gending.

Tabuhan ricikan struktural dalam mewujudkan bentuk gending diibaratkan sebagai kerangka atau pilar-pilar bangunan yang pada akhirnya akan membentuk suatu bangunan tertentu. Dalam hal ini bantang gending berfungsi sebagai "pengisi" dari kerangka bangunan yang telah di-bentuk oleh tabuhan ricikan struktural. Isiannya berbentuk melodi atau kalimat lagu yang menggunakan unsur padang dan ulihan yang panjangnya disesuaikan dengan bentuk maupun struktur gending.

Unsur-unsur lain yang sangat menunjang terwujudnya bentuk gending adalah sebagai berikut:

1. Bagian-bagian gending.
2. Pola tabuhan dari ricikan-ricikan garap tertentu.
3. Penggunaan tempo.

Bagian-bagian Gending

Satu bentuk gending minimal terdiri dari 2 bagian baik gending yang menggunakan ricikan struktural maupun yang tidak menggunakan ricikan struktural. Tiap-tiap perangkat gamelan Bali mempunyai bentuk maupun struktur yang berbeda-beda. Kadang-kadang nama bentuk gendingnya sama, tapi struktur gendingnya yang berbeda seperti yang terdapat pada Tabuh Telu gending-gending Gong Gede mempunyai struktur yang berbeda dengan Tabuh Telu pada gending-gending Semar Pegulingan Saih Lima (gending-gending Plegongan) demikian juga Tabuh Telu Pegambuhan.

Untuk lebih jelasnya lihat bagian-bagian gending dari berbagai bentuk gending pada repertoar perangkat-perangkat gamelan sebagai berikut:

Gong Gede:

-Tabuh Pisan terdiri dari bagian gending Kawitan, Pemalpal, Pengawak, Pengibe, Pengisep dan Pengecet.

-Tabuh Telu terdiri dari bagian gending Kawitan dan Pengawak.

-Tabuh Pat terdiri dari bagian gending Kawitan, Pengawak, Pengisep dan Pengecet (kawitan, ngembat trompong, tabuh telu/gilak).

-Tabuh Nem dan tabuh Kutus sama jumlah bagian gendingnya dengan Tabuh Pat.

Pola Tabuhan dari Ricikan-ricikan Garap

Ricikan garap yang pola tabuhannya atau garapnya disesuaikan dengan bentuk gending adalah tabuhan ricikan Kendang. Perbedaan garap Kendang pada tiap bentuk gending terletak pada gending Pengawak. Meskipun pada bentuk gending yang berbeda, mempunyai garap atau tabuhan Kendang yang sama. Garap ini terdapat pada repertoar gending-gending Gong Gede pada Tabuh Pat, Nem dan Kutus. Demikian juga pada bagian gending Pengawak pada bentuk gending Tabuh Pisan dan Tabuh Telu Semar Pegulingan Saih Lima (pelegongan) mempunyai kendangan yang sama. Meskipun tabuhan Kendangnya sama juga terdapat perbedaannya yaitu panjangnya tabuhan Kendang yang biasanya disajikan berulang-ulang.

Penggunaan Tempo

Penggunaan tempo pada masing-masing bagian gending pada repertoar gending perangkat gamelan mempunyai penggarapan tempo yang berbeda-beda. Pada umumnya penggarapan tempo pada bagian gending Pemalpal dan Pengecet lebih cepat daripada bagian gending Pengawak. Penggarapan tempo pada sajian gending-gending dari perangkat gamelan sangat subyektif, tergantung dari kemantapan sekehe gong masing-masing.

gending Tabuh Telu (bagian gending Pemalpal dan Pengawak) baik yang disajikan secara mandiri maupun merupakan rangkaian dari bentuk gending Tabuh Pat, Tabuh Nem, dan Tabuh Kutus. Selain itu juga bentuk gending Gilak Penyalah ini, mempunyai kalimat lagu padang ulihan yang sama dengan bagian gending Pemalpal dan Pengecet pada bentuk gending Tabuh Pisan.

Contoh

5535 1653 5321 532(1)

3. Bentuk gending Tabuh Pat pada bagian gending Pengawak, Pengisep, Pengecet (pemalpal, ngembat trompong, tabuh telu atau gilak) mempunyai kalimat lagu padang dan ulihan yang sama dengan bagian-bagian gending yang terdapat pada bentuk gending Tabuh Nem dan Tabuh Kutus.
4. Bagian gending Pengawak dan Pengisep pada bentuk gending Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus, mempunyai kalimat lagu padang ulihan yang sama.
5. Bagian gending Pengawak, Pengibe dan Pengisep pada bentuk gending tabuh Pisan mempunyai kalimat lagu padang ulihan yang sama.

Kesamaan kalimat lagu padang dan ulihan dari bagian-bagian gending pada bentuk-bentuk gending Gong Gede akan

dapat menggunakan garap yang sama seperti garap ricikan Kendang, serta tabuhan ricikan-ricikan struktural lainnya. Suatu misal kalimat lagu pada bentuk gending Gilak Penyalah bisa menggunakan pola tabuhan Kendangan Tabuh Telu, demikian juga struktur tabuhan ricikan-ricikan struktural.

Dengan memperhatikan uraian kalimat lagu dari masing-masing bentuk gending pada Gong Gede, baik pada kesamaan maupun perbedaan kalimat lagu pada masing-masing bentuk gending, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat lagu padang dan ulihan merupakan unsur pokok/utama dalam mementukan bentuk gending. Sedangkan unsur-unsur lainnya seperti garap, struktur gending yang dibentuk oleh tabuhan ricikan struktural merupakan unsur penunjang yang juga mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat pada bantang gending seperti contoh di bawah ini:

Bantang Gending : **6 5 6 5 6 5 6 5**

Bantang gending tersebut, terdiri dari 2 nada yang disajikan berulang-ulang, dengan demikian belum menunjukkan roso seleh karena kedua nada tersebut mempunyai kedudukan yang sama. Agar bantang gending tersebut mempunyai roso seleh, maka harus menggunakan peniti yang biasanya di kalangan karawitan tradisi kita dirasakan bahwa peniti yang terletak pada hitungan genap akan mempunyai tekanan atau roso seleh, misalnya hitungan 1 2 3 4 tekanan akan terletak pada peniti hitungan genap yaitu hitungan 2 dan 4. Selain itu disertai dengan tabuhan ricikan-ricikan struktural,

maka bantang gending tersebut di atas akan mewujudkan kalimat lagu padang dan ulihan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bantang gending tersebut di atas dapat mewujudkan kalimat padang dan ulihan disebabkan karena peniti hitungan dan juga tabuhan ricikan struktural.

Bantang gending-bantang gending sejenis ini, diantaranya terdapat pada bagian-bagian gending Pengawak maupun Pengisep pada bentuk gending Tabuh Pat, Tabuh Nem dan Tabuh Kutus.

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

Martopangrawit, R.L.

1972 ***Pengetahuan Karawitan I B*** , Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta, Pusat Kesenian Djawa-Tengah.

Rembang, I Nyoman

1984/85 ***Hasil Pendokumentasian Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*** , Denpasar: Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.

1975 ***Panitithalaning Pegambuhan*** , Proyek Pencetakan/ Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.

Bandem, I Made

1986 ***Prakempa (Sebuah Lontar Gamelan Bali)***, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.

Dibia, I Wayan

1977/78 ***Pengantar Karawitan Bali*** , Denpasar: Proyek Peningkatan dan Pengembangan ASTI.

Aryasa, Drs.I.WM.dkk

1984/85 ***Pengetahuan Karawitan Bali***, diterbitkan oleh Dep. P dan K, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

1976/77 ***Perkembangan Seni Karawitan Bali***, Denpasar: Proyek Peningkatan dan Perkembangan ASTI.

Sukerta, Pande Made

1982/83 ***Gending-Gending Gong Gede***, diterbitkan oleh Sub/ Bagian Proyek ASKI-Surakarta, Proyek Pengembangan IKI.

1978/79 dan Rahayu Supanggah

Gong Kebyar, Sub/Bagian Proyek ASKI Surakarta, Proyek Pengembangan IKI, Departemen P dan K

1986 ***Gamelan Gong Gede Di Batur***, Penggalian Seni Budaya Tradisional.

1989 Ensiklopedi Mini Karawitan Bali, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

1995 ***Teknik Instrumen (Karawitan Bali),*** Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Kanta, I Made

1986/87 ***Proses Pembuatan Gong Di Br. Tihingan Klungkung.***

Nara Sumber

1. I Wayan Berata, 72 tahun, pensiunan guru SMKI Denpasar, dan seorang empu karawitan di Bali.

2. I Nyoman Rembang, 66 tahun, pensiunan Guru SMKI Denpasar, dan seorang empu karawitan di Bali.

LAMPIRAN
KETERANGAN RICIKAN STRUKTURAL DAN BANTANG GENDING

Ricikan Struktural

Ricikan Kempul

Nama dari salah satu ricikan struktural yang bahannya dari perunggu, berbentuk bundar dengan menggunakan pencon pada bagian tengahnya. Ukuran ricikan kempul dilihat dari garis tengahnya berkisar 65 cm. Ricikan Kempul ditabuh pada bagian pencon oleh satu orang dengan menggunakan sebuah panggul. Panggul Kempul bentuknya sama dengan panggul Gong, hanya ukuran relatif lebih kecil. Panggul Kempul dibuat dari kayu yang pada bagian ujungnya diberi kain atau karet yang dibuat berbentuk bulat dan dibungkus dengan kain. Kempul digantungkan pada bagian sanan dan dipukul pada bagian penconnya. Ricikan Kempul digunakan pada perangkat-perangkat gamelan Gong Gede, Gong Kebyar, Angkelung, Batel Pewayangan, Pegambuhan dan Gong Luwang.

Pada perangkat-perangkat gamelan di atas, ricikan Kempul mempunyai 3 (tiga) fungsi, yaitu:

a. Sebagai ricikan seleh yang berarti memberikan tekanan seleh-seleh yang berat pada kalimat-kalimat lagu yang terdapat gending-gending gamelan Angkelung, Batel

Pewayangan, dan Pegambuhan.

b. Sebagai ricikan yang memberikan tekanan seleh-seleh pada kalimat-kalimat lagu, seperti terdapat pada gending-gending perangkat gamelan Gong Luwang dan Gong Kebyar.

c. Sebagai ricikan struktural yang berarti letak tabuhan Kempul dapat mewujudkan atau menentukan bentuk gending seperti yang dapat kita lihat pada gending-gending Gong Gede yang mempunyai bentuk Tabuh Pisan, Tabuh Telu, Tabuh Pat, Tabuh Nem, dan Tabuh Kutus.

Letak ricikan Kempul dalam pengaturan ricikan-ricikan atau susunan gamelan, tergantung dari tempat dan perangkat yang menggunakannya. Misalnya dalam perangkat gamelan Gong Kebyar dan Gong Gede, ricikan Kempul diletakkan dekat ricikan Gong, Kenong, dan Kempli.

Ricikan Kempli

Nama dari salah satu ricikan struktural yang bahannya dari perunggu. Ricikan Kempli menggunakan sebuah pencon yang nadanya tidak ditentukan, diletakkan di atas pelawah atau tatakan dari kayu. Ricikan Kempli ditabuh oleh satu orang dengan sebuah panggul yang bentuknya serupa dengan tabuh/panggul Trompong. Ricikan Kempli terdapat pada gamelan Gong Gede dan Gong Kebyar. Perangkat

Gong Kebyar menggunakan ricikan Kempli pada saat menyajikan gending-gending lelambatan garap Kebyar dan gending-gending jenis Pepanggulan. Tabuhan ricikan Kempli berfungsi memberikan tekanan seleh-seleh pada kalimat-kalimat lagu. Tabuhan ricikan Kempli dapat mewujudkan atau ditentukan oleh bentuk gending, seperti pada bentuk gending-gending Tabuh Pisan, Tabuh Telu dan sebagainya. Letak ricikan Kempli dalam pengaturan atau susunan ricikan biasanya dekat dengan ricikan Kempul dan Gong.

Ricikan Kendang

Kendang bahan utamanya terdiri dari kayu dan kulit. Kayu digunakan pada bagian bantangnya sedangkan kulit pada bagian penutupnya. Bagian bantang Kendang berbentuk kerucut yang atasnya dipotong pada bagian tengahnya dibuat berongga. Sedangkan kulit dibentuk bundar sesuai dengan bantang kendangnya.

Di Bali ada 3 (tiga) jenis Kendang yaitu : Kendang Pepanggulan/Cedugan, Kendang Gupekan/Kekebyaran dan Kendang Krumpungan atau Pengarjaan. Ketiga jenis Kendang tersebut mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Selain itu juga jenis-jenis Kendang tersebut digunakan pada perangkat gamelan yang berbeda-beda. Kendang mempunyai pola-pola yang berbeda yang penggunaannya

disesuaikan dengan bentuk maupun jenis gending yang disajikannya. Ricikan Kendang selain sebagai ricikan struktural juga berfungsi di antaranya menyajikan bagian gending Kawitan, menentukan irama gending, mengatur atau menentukan jalannya gending, memberi aba-aba atau tanda akan mulainya suatu sajian gending dengan suara Kendang, menentukan selesainya gending.

Ricikan Gong

Gong adalah ricikan yang paling besar di antara ricikan-ricikan yang berbentuk pencon. Ricikan Gong dibuat dari perunggu. Dilihat dari segi bentuknya Gong juga terdapat yang berbentuk bilah yang biasa disebut Gong Pulu/ Kemodong yang menggunakan 2 buah bilah dengan menggunakan resonator. Gong yang menggunakan pencon ditabuh dengan satu buah panggul sedangkan Gong Pulu ditabuh dengan 2 buah panggul, atau satu panggul yang bercabang dua. Ricikan Gong hampir digunakan pada seluruh perangkat gamelan, kecuali pada perangkat gamelan Gender wayang (Parwa), Gambang, Caruk. Ricikan Gong juga dapat digantikan fungsinya oleh ricikan lain yang berfungsi sebagai ricikan Gong, misalnya ricikan Kempul dalam perangkat gamelan Angkelung, Guntang yang ukurannya paling besar yang digunakan pada perangkat gamelan Pengarjaan. Gong disebut ricikan

struktural disebabkan tabuhannya dapat mewujudkan atau ditentukan oleh bentuk gending, seperti yang dapat kita lihat pada gending-gending Gong Gede, Semar Pegulingan Saih Pitu, Semar Pegulingan Saih Lima, Pegambuhan.

Ricikan Ceng-ceng

Ricikan Ceng-ceng adalah ricikan yang bahannya dari perunggu yang berbentuk pencon yang ukurannya relatif besar kalau dibandingkan dengan pencon ricikan lainnya. Ricikan Ceng-ceng berbentuk bundar dengan ukuran garis tengah bervariasi sesuai dengan jenis Ceng-ceng.

Ricikan Ceng-ceng ada 3 (tiga) macam, yaitu Ceng-ceng Kopyak, Kecek/Gecek, dan Ceng-ceng Ricik. Di antara ketiga jenis Ceng-ceng tersebut ricikan Ceng-ceng Kopyak yang ukurannya paling besar kemudian Ceng-ceng Kecek dan paling kecil Ceng-ceng Ricik. Ricikan Ceng-ceng Kopyak digunakan untuk menyajikan gending-gending Lelambatan, Gong Luwang, Gong Kebyar, dan gending-gending Kala Ganjur. Dalam satu perangkat gamelan minimal menggunakan 3 (tiga) cakep ricikan Ceng-ceng Kopyak, karena jenis Ceng-ceng ini tabuhannya membentuk jalinan. Sedangkan ricikan Ceng-ceng Kecek tiap satu pangkon yang dipukul oleh seorang. Ricikan Ceng-ceng Kecek digunakan pada perangkat gamelan

Gong Gede, Gong Kebyar, dan Gong Luwang. Tabuhan ricikan Ceng-ceng Kecek tabuhannya tidak menggunakan pola jalinan, tapi menggunakan garap gending dengan bermacam-macam pola antara lain pola tabuhan ngecet, ngajet, malpal, ocak dan nglumbar. Ricikan Ceng-ceng Ricik mempunyai ukuran yang paling kecil di antara ketiga jenis Ceng-ceng tersebut. Cara menabuh ricikan Ceng-ceng ini banyak kemiripan dengan ricikan ceng-ceng Kecek.

Ricikan Ceng-ceng Ricik digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima dan Saih Pitu, Pegambuhan dan Pangarjaan.

Ricikan Bebende/Bende

Bebende adalah ricikan berbentuk pencon yang bahannya dari perunggu yang bentuknya bundar dengan ukuran garis tengah berkisar 49 cm. Pencon ricikan Bebende menggunakan pencon jenis pesek artinya moncolnya tidak menonjol seperti pada ricikan pencon lainnya. Ricikan Bebende terdapat pada perangkat gamelan Gong Gede dan Gong Kebyar yang digunakan untuk menyajikan gending-gending lelambatan dan Kala Ganjur. Ricikan Bebende selain ricikan struktural juga merupakan ricikan irama/ritme yaitu ricikan yang permainannya lebih menekankan penggunaan pola-pola ritme lebih daripada

lagunya, menggarap ritme sesuai Tabuh Telu atau Tabuh Pisan.

Ricikan Bantang Gending

Ricikan Penyacah

Ricikan Penyacah (disebut ricikan Sunari di daerah Bali Utara) dibuat dari perunggu, berbentuk bilah kalor yang digantung dengan menggunakan pelawah dari kayu dan resonator tabung bambu yang terletak di dalam pelawah. Ricikan ini digunakan dalam perangkat gamelan Gong Gede dan Gong Kebyar. Tiap perangkat menggunakan 2 apai 4 tungguh ricikan Penyacah. Pada awal perkembangan gamelan Gong Kebyar (sekitar tahun 1915-an) umumnya Gong Kebyar di Bali Selatan tidak menggunakan ricikan Penyacah, tetapi sekarang sebagian besar gamelan Gong Kebyar menggunakannya. Hal ini dapat dikatakan sebagai perkembangan Gong Kebyar dalam hal penggunaan jumlah dan jenis ricikan. Tabuhan ricikan Penyacah menggunakan pola tabuhan neliti dan nyelah, yaitu menabuh kerangka gending (bantang gending) secara polos, tanpa memberikan isian. Tabuhan ricikan ini merupakan kelipatan dari tabuhan ricikan Jublag. Selain itu juga ricikan Penyacah merupakan ricikan seleh, artinya memberikan tekanan pada seleh-seleh kalimat lagu tertentu. Pola tabuhan ini terdapat pada gending-gending Gong Kebyar bagian gending Jineman gangsa, yaitu

bagian gending yang disajikan ricikan gangsa dengan menggunakan tempo ritmis.

Ricikan Jublag

Jublag merupakan ricikan bilah yang dibuat dari perunggu. Jenis bilah yang digunakan pada umumnya adalah bentuk kalor dan kadang-kadang menggunakan bentuk belahan penjalin (rotan) yang ditelakkan dengan cara digantung. Ricikan ini menggunakan resonator tabung bambu yang terletak di dalam pelawah. Ricikan Jublag digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar, Gong Gede, Semar Pegulingan Saih Pitu, Semar Pegulingan Saih Lima, Angkelung yang masing-masing menggunakan 2 sampai 4 tungguh. Ukuran maupun bentuknya relatif lebih besar dibandingkan dengan ricikan Penyacah. Demikian juga nadanya lebih rendah satu oktaf/gembyang dari ricikan Penyacah. Tabuhan ricikan Jublag adalah menyajikan atau menabuh bantang gending dan berfungsi sebagai ricikan seleh, yaitu memberi tekanan pada seleh-seleh kalimat lagu tertentu seperti yang terdapat pada gending-gending Gong Kebyar bagian gending Jineman gangsa dan Kebyar.

Ricikan Jegogan

Ricikan Jegogan atau sering disebut ricikan Jegog mempunyai bentuk yang sama dengan ricikan Penyacah

dan Jublag. Perbedaannya terletak pada ukurannya pelawah maupun nada yang digunakan yaitu relatif lebih besar. Ricikan Jegogan menggunakan bilah yang bentuknya menggunakan bentuk bilah kalor dan kadang-kadang menggunakan bentuk bilah belahan penjalin yang diletakkan dengan cara digantung. Ricikan Jegogan digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar, Gong Gede, Semar Pegulingan Saih Pitu, Semar Pegulingan Saih Lima, Gong Luang. Pada umumnya tabuhan ricikan Jegogan memberikan tekanan pada seleh-seleh kalimat lagu tertentu, kecuali pada perangkat gamelan Angkelung tabuhan ricikan Jegogan adalah menyajikan bantang gending. Selain itu pada perkembangan tabuhan Gong Kebyar sekarang ini, ricikan Jegogan sering juga menyajikan bantang gending.

Gangsa Jongkok Curing

Jenis ricikan ini digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede dengan menggunakan bentuk bilah belahan penjalin, yang dibuat dari perunggu. Secara musikal ricikan Gangsa Jongkok Curing merupakan ricikan melodi yang mempunyai ukuran dan wilayah nada paling kecil dibandingkan dengan Gangsa Jongkok lainnya yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede maupun Semar Pegulingan. Dalam satu perangkat gamelan

menggunakan 2 sampai 4 tungguh ricikan Gangsa Jongkok Curing yang mempunyai 2 macam pola tabuhan yang menjalin dan membentuk satu kesatuan, dilakukan oleh dua penabuh atau dua ricikan dengan menggunakan satu nada.

Gangsa Jongkok Pengangkep

Ricikan ini digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede yang bentuknya sama dengan gangsa Jongkok Curing. Perbedaannya terletak pada ukuran (besar kecilnya) ricikan yaitu relatif lebih besar dibandingkan dengan Gangsa Jongkok Curing. Sedangkan penggunaan wilayah nadanya adalah satu gembyang lebih besar dari gangsa jongkok Curing. Perbedaan yang lain juga terletak pada pola tabuhannya. Tabuhan ricikan Gangsa Jongkok Pengangkep merupakan kelipatan dari tabuhan Gangsa Jongkok Penunggal. Tiap tungguh ricikan gangsa Pengangkep ditabuh oleh seorang pengrawit dengan menggunakan sebuah panggul.

Gangsa Jongkok Penunggal

Ricikan Gangsa Jongkok Penunggal merupakan salah satu jenis Gangsa Jongkok yang ukuran paling besar baik pelawah maupun ukuran bilahnya. Demikian juga teba wilayah nadanya adalah satu gembyang lebih besar dari ricikan Gangsa Jongkok Pengangkep.

Selain itu perbedaannya terletak pada pola tabuhannya. Tiap satu tungguh ricikan Gangsa Jongkok Penunggal ini ditabuh oleh satu orang dengan menggunakan sebuah panggul.

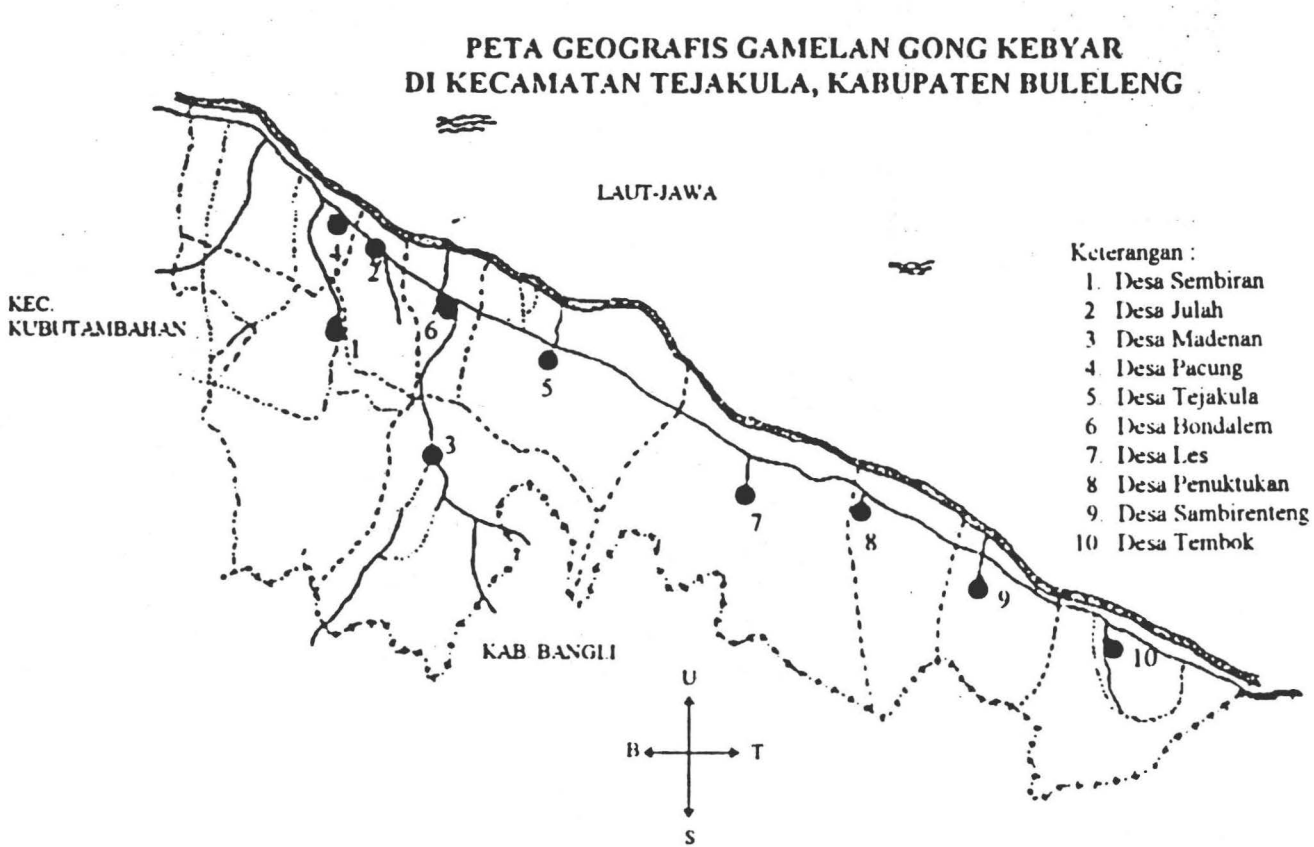
PETA GEOGRAFIS GAMELAN GONG KEBYAR
DI KECAMATAN TEJAKULA, KABUPATEN BULELENG
LAUT-JAWA
KEC.
KUBUTAMBAHAN
KAB BANGLI
Keterangan :
1. Desa Sembiran
2 Desa Julah
3 Desa Madenan
4 Desa Pacung
5 Desa Tejakula
6 Desa Bondalem
7 Desa Les
8 Desa Penuktukan
9 Desa Sambirenteng
10 Desa Tembok
U
B
T
S

PETA GEOGRAFIS GAMELAN GONG KEBYAR
DI KECAMATAN KUBUTAMBAHAN, KABUPATEN BULELENG

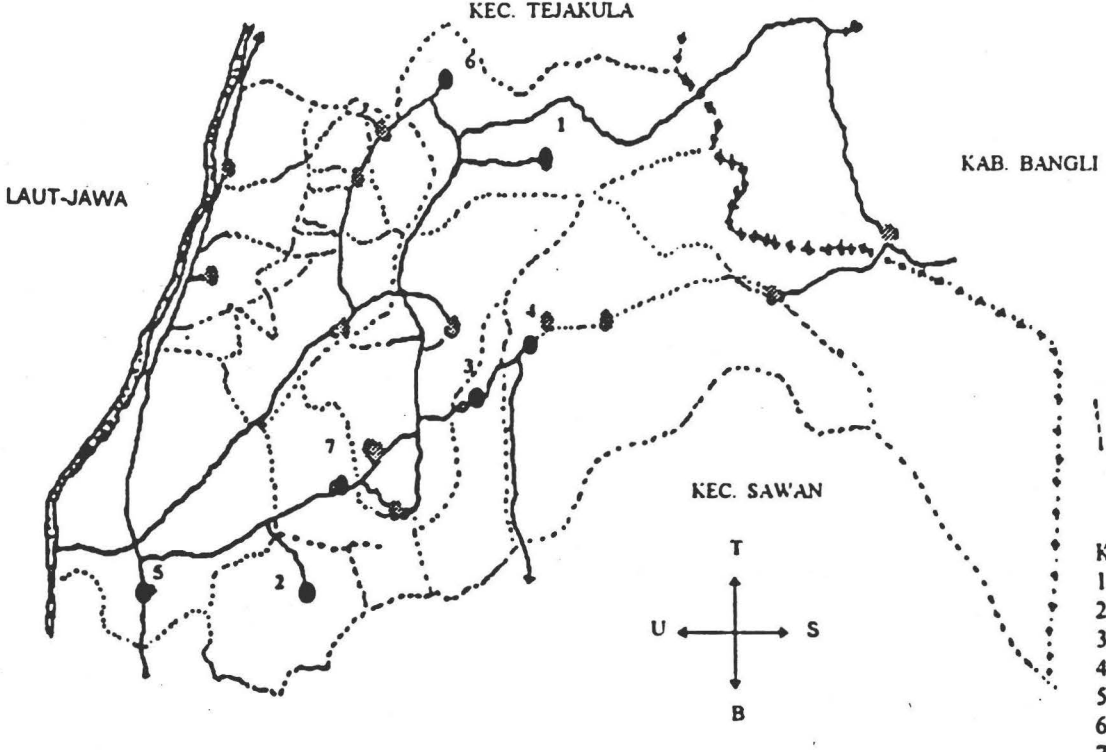

Keterangan
1.Desa Tegal/Tajun
2.Desa Bengkala
3.Desa Bontihing
4.Desa Pakisan
5..Desa Kubutambahan
6.Desa Tajun
7.Desa Bila

PETA GEOGRAFIS GAMELAN GONG KEBYAR DI KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG

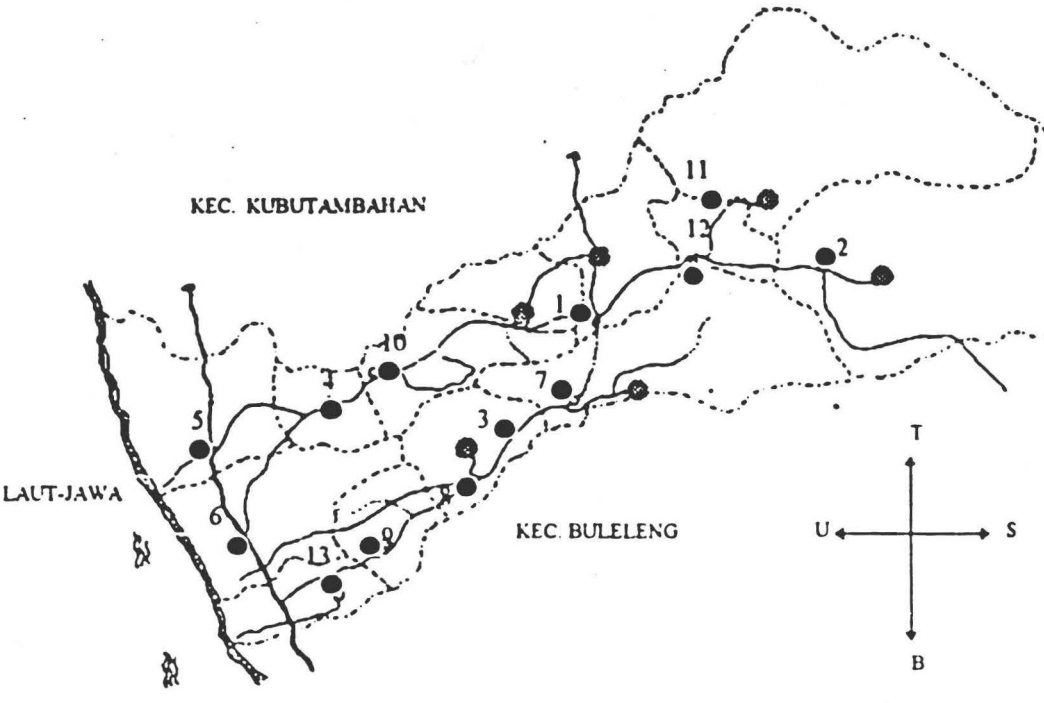

Keterangan :

1. Desa Bebetin
2. Desa Lemukih
3. Desa Sawan
4. Desa Jagaraga
5. Desa Bungkulan
6. Desa Sangsit
7. Desa Sudaji
8. Desa Suwug
9. Desa Sinabun
10. Desa Menyali
11. Desa Galungan
12. Desa Sekumpul
13. Desa Kerobokan

PETA GEOGRAFIS GAMELAN GONG KEBYAR DI KECAMATAN BULELENG, KABUPATEN BULELENG

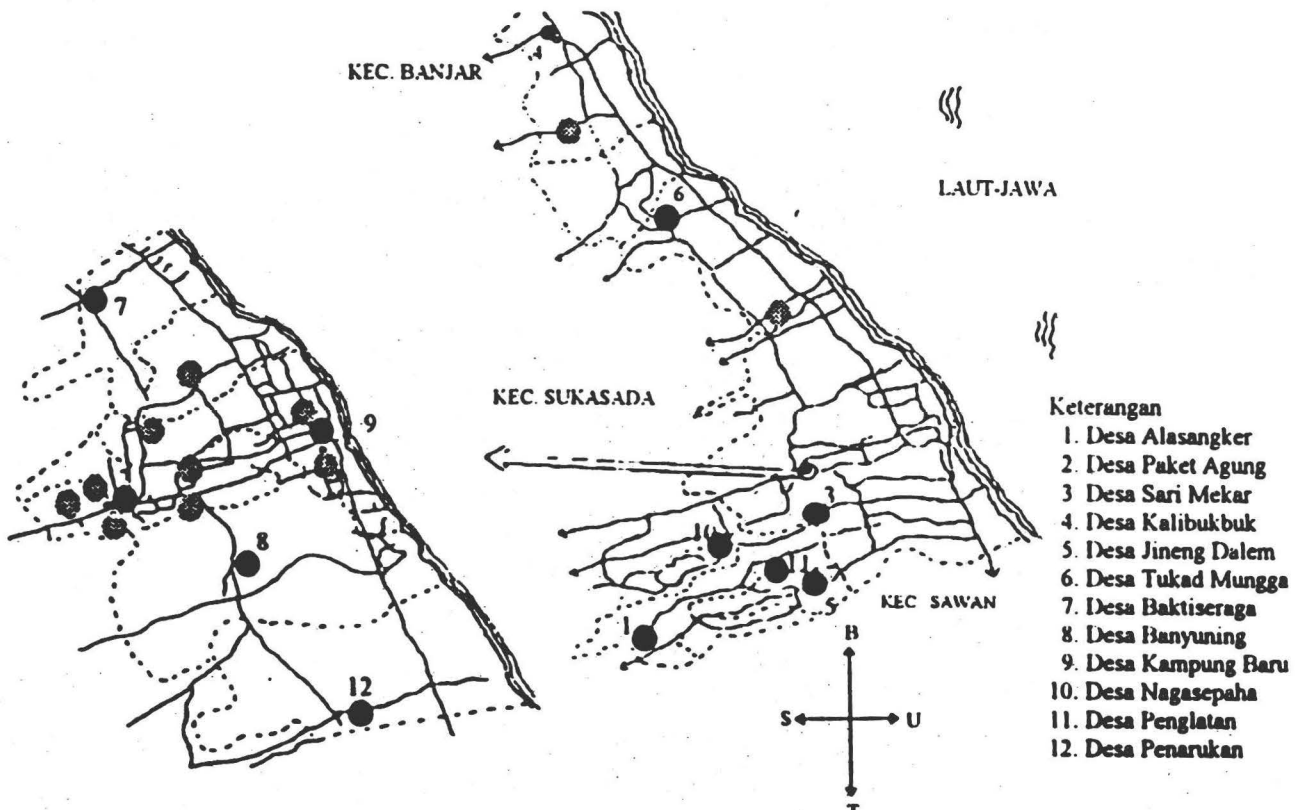

PETA GEOGRAFIS GAMELAN GONG KEBYAR DI KECAMATAN SUKASADA, KABUPATEN BULELENG

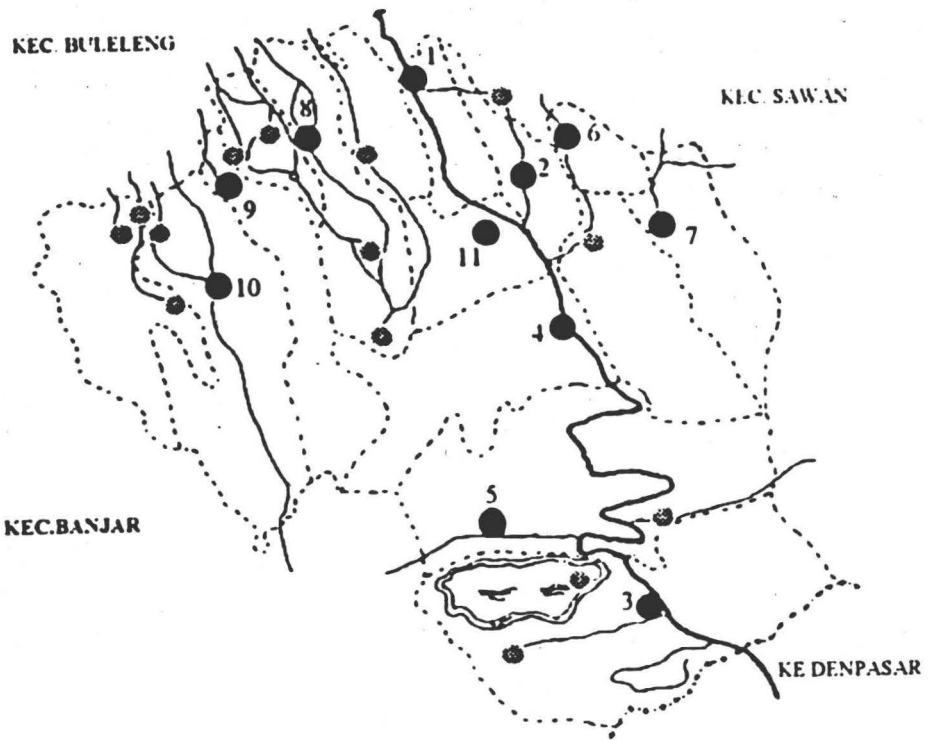

Keterangan
1. Kalurahan Sukasada
2. Desa Padangbulia
3. Desa Pancasari
4. Desa Gitgit
5. Desa Wanagiri
6. Desa Pegadungan
7. Desa Silangjana
8. Desa Panji
9. DesaTegal Linggah
10. Desa Selat
11. Desa Ambengan

PETA GEOGRAFIS GAMELAN GONG KEBYAR DI KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG

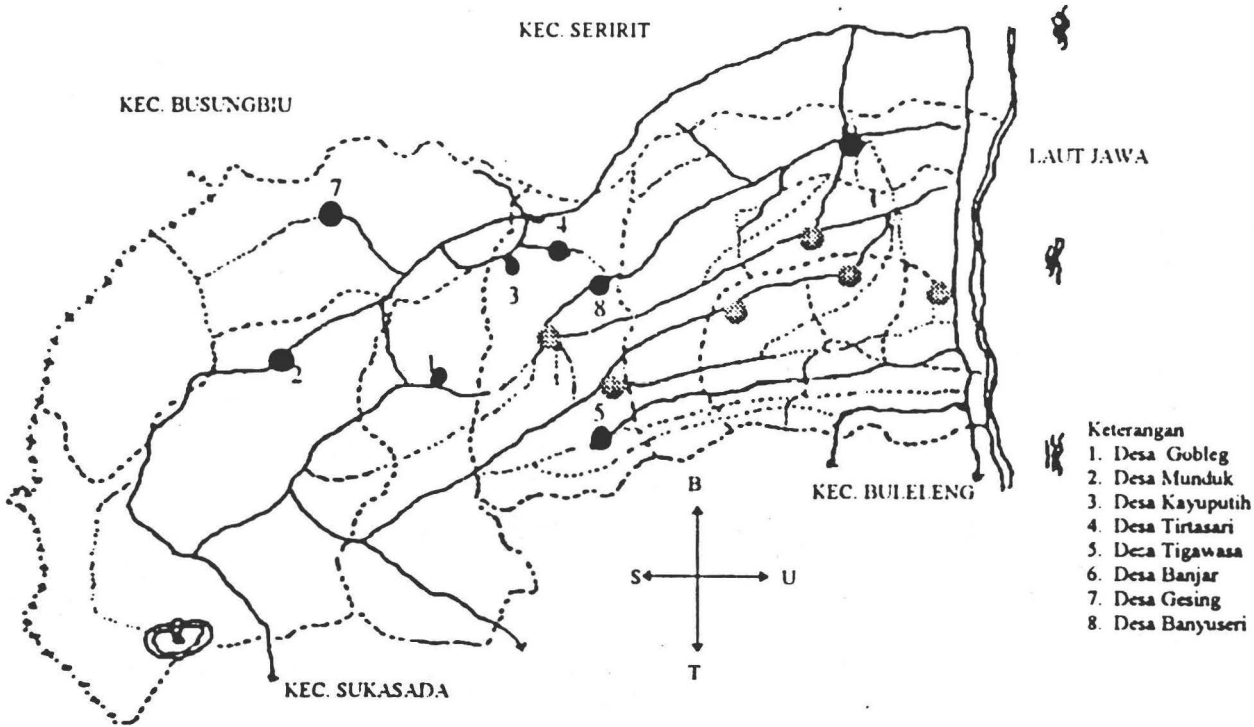

PETA GEOGRAFIS GAMELAN GONG KEBYAR
DI KECAMATAN SERIRIT, KABUPATEN BULELENG

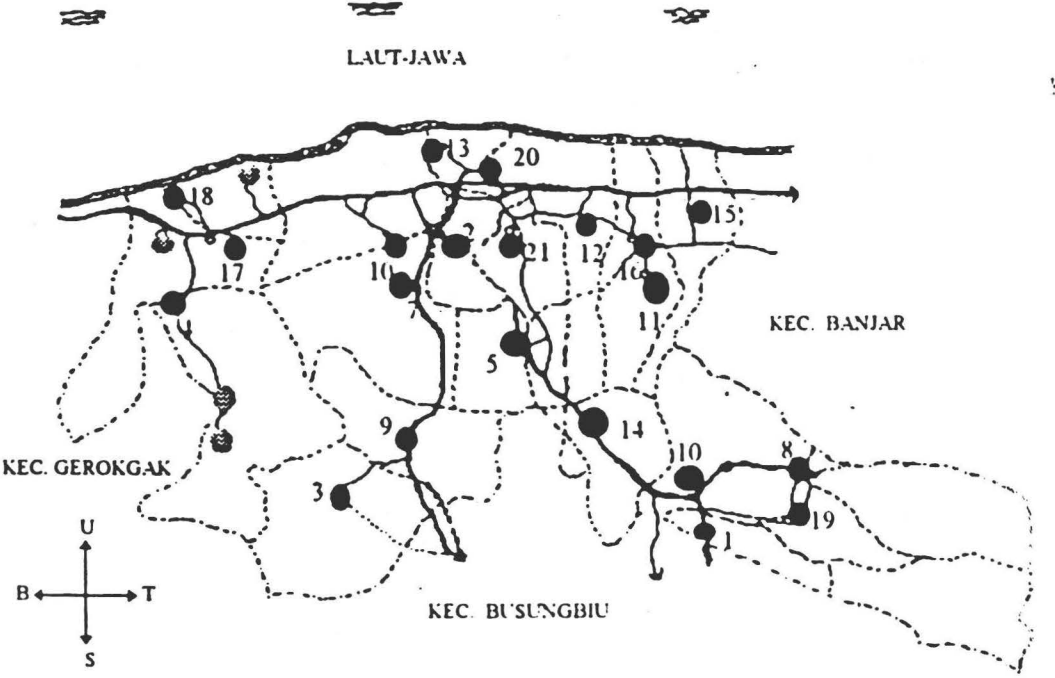

Keterangan
1. Desa Gunungsari
2. Desa Petemon
3. Desa Unggahan
4. Desa Pangkung Paruk
5. Desa Ringdikit
6. Desa Umaanyar
7. Desa Kalopaksa
8. Desa Munduk Bestala
9. Desa Ularan
10. Desa Mayong
11. Desa Joanyar
12. Desa Sulanyah
13. Desa Pengastulan
14. Desa Rangdu
15. Desa Kalianget
16. Desa Tangguwisia
17. Desa Banjar Asem
18. Desa Kalisada
19. Desa Bestala
20. Kalurahan Seririt
21. Desa Bubunan

PETA GEOGRAFIS GAMELAN GONG KEBYAR DI KECAMATAN BUSUNG BIU, KABUPATEN BULELENG

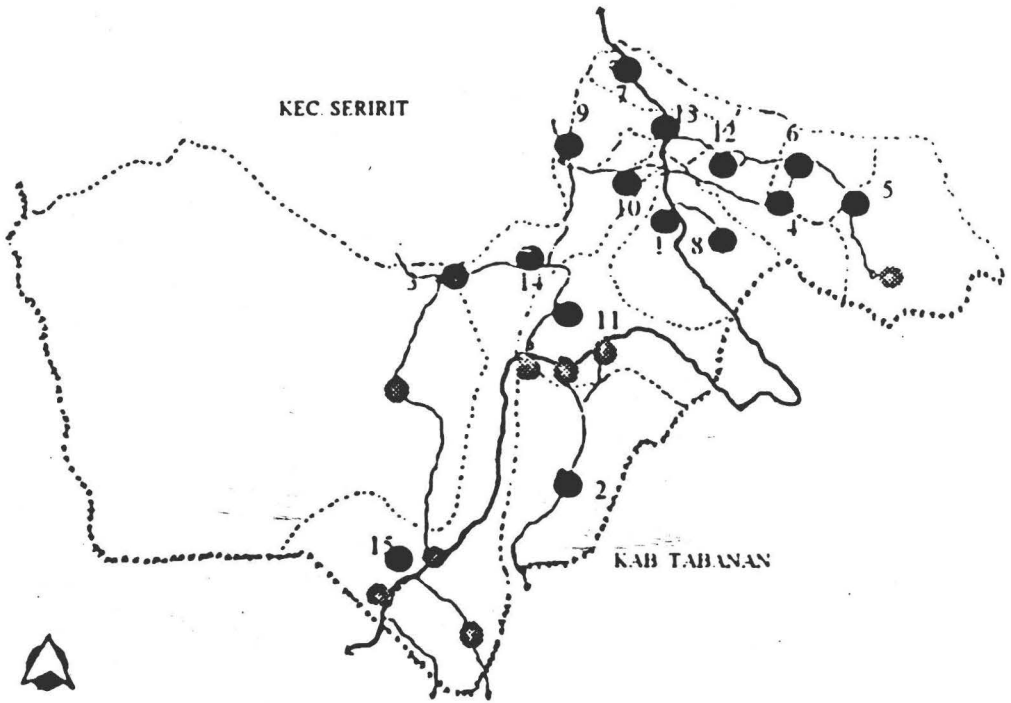

Keterangan
1. Desa Subuk
2. Desa Bongancina
3. Desa Sepang Kelod
4. Desa Kedis
5. Desa Umejero
6. Desa Bengkel
7. Desa Busung biu
8. Desa Tinggarsari
9. Desa Telaga
10. Desa Titab
11. Desa Pucaksari
12. Desa Pelapuan
13. Desa Kekeran
14. Desa Sepang
15. Desa Tista

PETA GEOGRAFIS GAMELAN GONG KEBYAR DI KECAMATAN GEROKGAK, KABUPATEN BULELENG

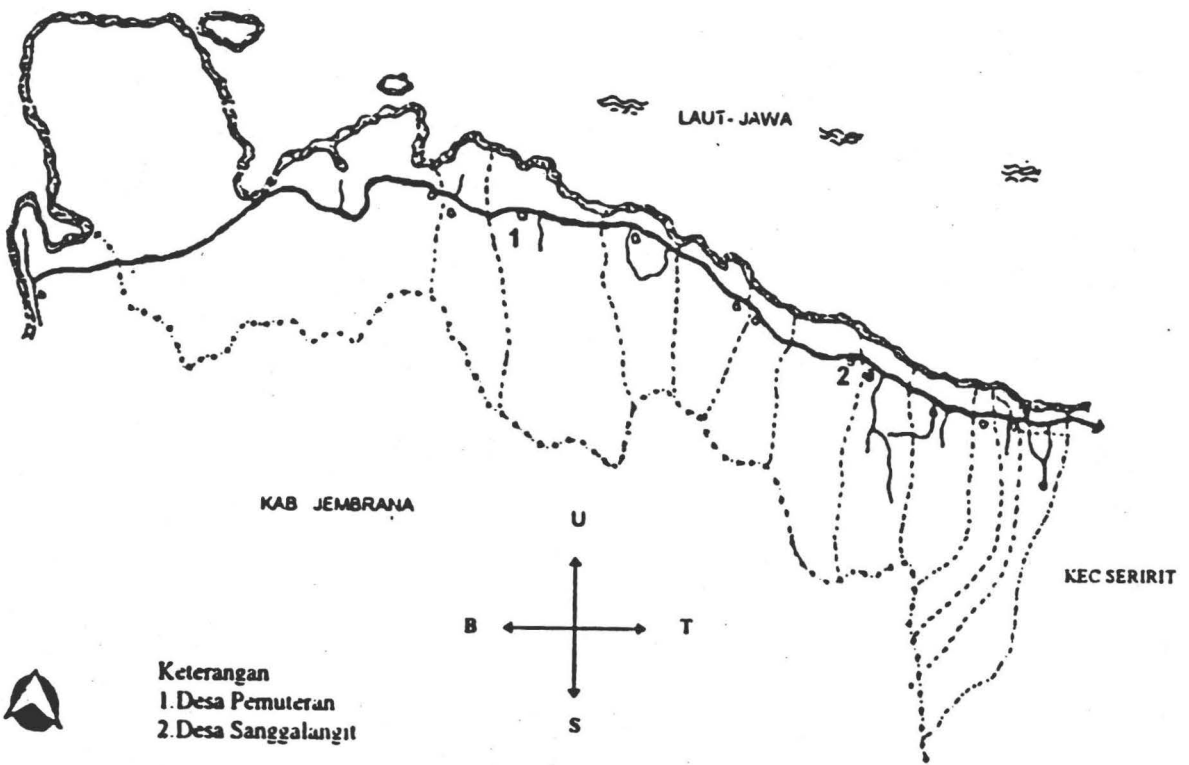

PETA GEOGRAFIS GAMELAN GONG SULING
DI KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG

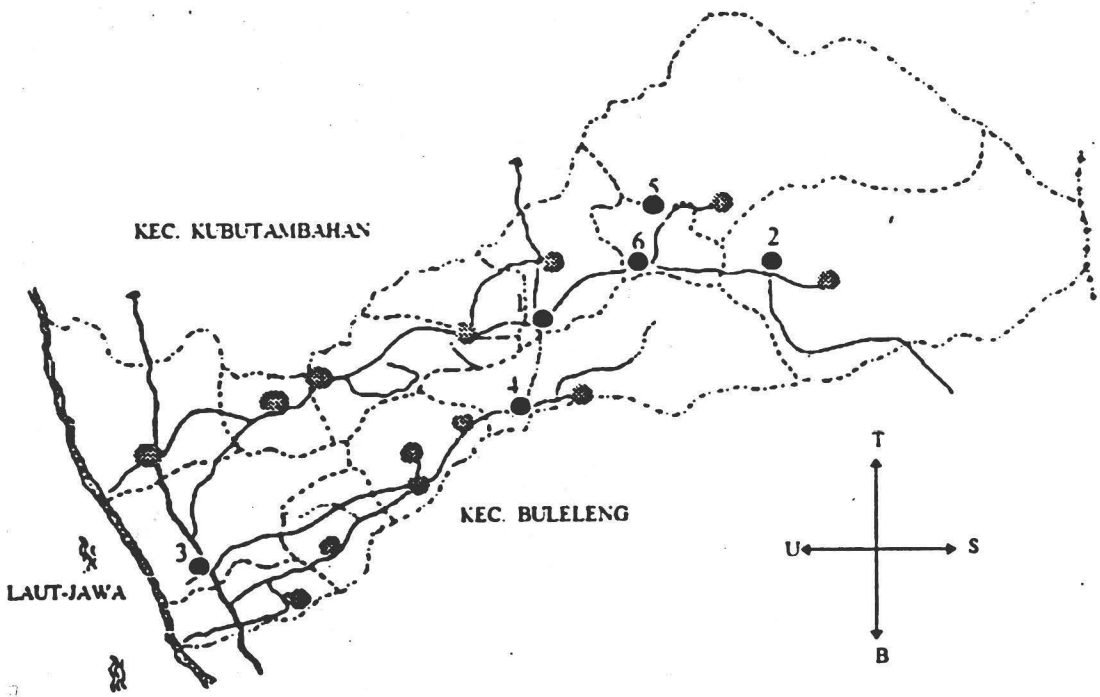

Keterangan :
1. Desa Bebetin
2. Desa Lemukih
3. Desa Sangsit
4. Desa Sudaji
5. Desa Galungan
6. Desa Sekumpul

PETA GEOGRAFIS GAMELAN GONG SULING
DI KECAMATAN KUBUTAMBAHAN, KABUPATEN BULELENG

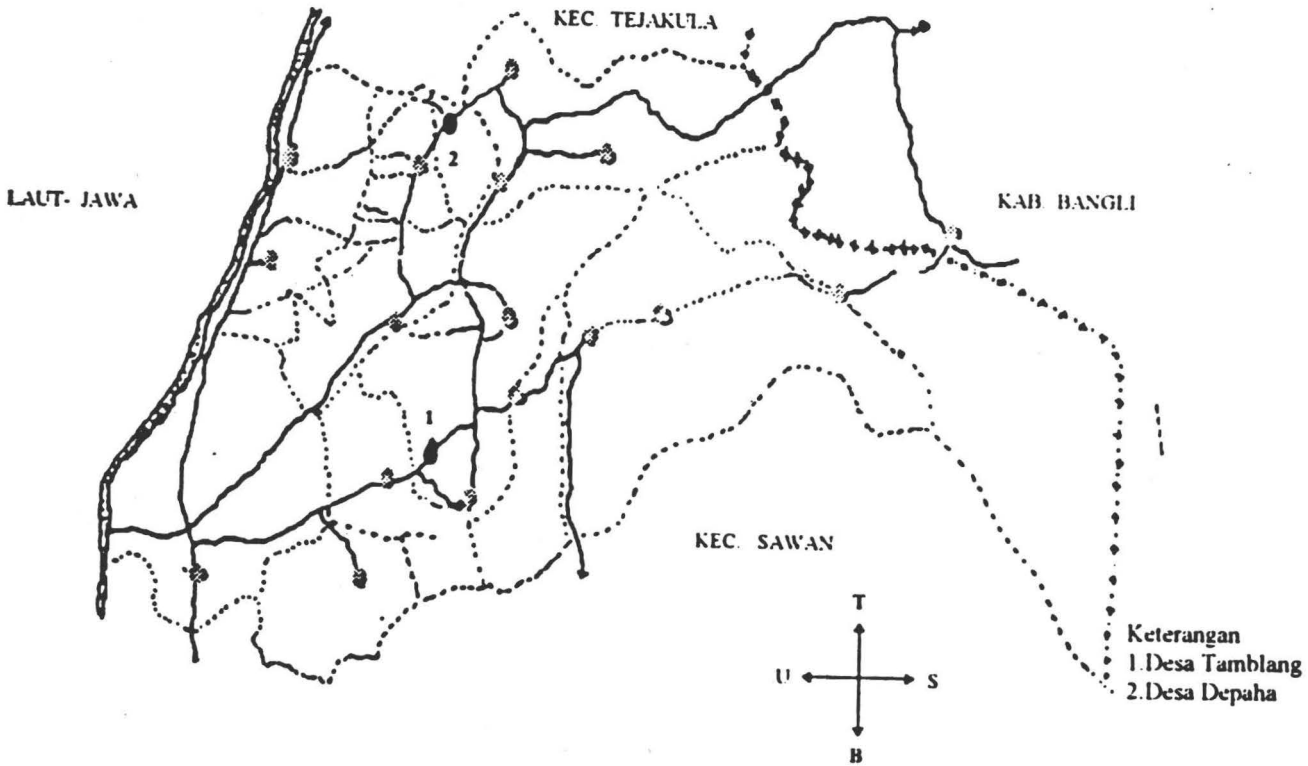

" Merayakan Keanekaragaman "